

**HUBUNGAN OPTIMISME DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR NEGERI DI
JAKARTA UTARA**



Oleh:

Alfiyani

1125130021

Psikologi

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul : Hubungan Optimisme dengan *Subjective Well-Being*
pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta
Utara

Nama Mahasiswa : Alfiyani

Nomor Registrasi : 1125130021

Jurusan/Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian :

Pembimbing I

Pembimbing II

Mauna, M.Psi
NIP.19841014 201504 2 001

Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D
NIP.19751216 200604 2 001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		
Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		
(Ketua Penguji)***		
(Anggota)****		
(Anggota)****		

Catatan:

- * Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- ** Wakil Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Alfiyani

Nomor Registrasi : 1125130021

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Hubungan Optimisme dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Juli 2017

Alfiyani

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Wa man yattaqilaaha yaj’al lahuu makhrojaa wa yarzuqhu min haisu laa yahtasib..
wa man yattaqillaaha yaj’al lahu min amrihi yusroo.. wa man yattaqillaaha yukaffir
‘anhu sayyi-aatihii wa yu’dhim lahuu ajroo..”*

“Barang siapa bertakwa pada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barang siapa yang bertaqwa pada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah.. Barang siapa yang bertaqwa pada Allah akan dihapuskan dosa-dosanya dan mendapatkan pahala yang agung” (QS. Ath-Thalaq: 2, 3, 4).

“Man Jadda Wa Jadda”

“Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya”

“Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin”

“Do your best, so you can’t blame yourself for anything”

Skripsi ini dipersembahkan terkhusus untuk Allah SWT, Papa dan Mama.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiyani
NIM : 1125130021
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Hubungan Optimisme dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 12 Juli 2017

(Alfiyani)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Optimisme dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara" dapat selesai. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
2. Ibu Mira Aryani, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta atas izin yang diberikan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.
3. Ibu Mauna, M.Psi dan Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku dosen pembimbing yang sangat mengayomi, mendorong dan sangat membantu dalam memberikan saran, kritik, dan motivasi bagi penulis dalam proses penelitian ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Pendidikan Psikologi, khususnya Ibu Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd yang sudah membantu proses penelitian ini.
5. Kepada Ayah dan Ibu penulis, Bapak Yondrawadi dan Ibu Nur'aini, yang telah memberikan dukungan moril maupun material, mendidik, mengayomi, mengasihi dan merawat penulis hingga dapat menjadi seperti saat ini.
6. Kepada kedua Abang tersayang, Aldian Kurniawan dan Alfian Setiawan yang telah mendukung, mendorong dan menghibur penulis di saat penulis mulai stress.
7. Kepada Payunganku tercinta, Puspa Irmandari dan Nur Anisa Sekaringtyas yang telah berjuang bersama-sama dalam proses skripsi dari awal sampai selesai, serta terus memberikan semangat, saran, dan canda tawa.

8. Kepada sahabat penulis Nurmala Sari, Parasdya Wulan Anondini dan Adjeng Hayu yang telah membantu penulis dengan memberikan kritik dan saran dalam proses penelitian ini.
9. Kepada Yosafat Natanael yang selalu ada untuk penulis, membantu penulis disaat kesulitan dan telah menjadi penyemangat selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
10. Kepada Aliansi Geng Sebelah yang telah menghibur dan mendorong penulis.
11. Kepada teman-teman kelas D 2013 tercinta yang telah memberikan dukungan dan penghiburan.
12. Kepada sahabat-sahabatku di SMA Devia Roselina, Syifa Septiriani, Anisa Fitriyani, Siti Haryanti, Nurul Ramdiana, Renny Oktaviani, Fikriyah, Afi Choirunnisa, Aziza Nur Aini, selaku tempat untuk mencurahkan hati penulis dan yang selalu memberikan motivasi serta menghibur.
13. Kepada sahabat-sahabatku sedari SMP Zahra Diastyningrum, Dewi Yulianti, Risma Khoirunisa, dan Shifa Fauziah selaku tempat untuk mencurahkan hati penulis dan yang selalu memberikan motivasi serta menghibur.
14. Kepada Anugrah Alif dan Dyas Alif selaku teman penulis yang memberikan semangat selama proses skripsi ini berlangsung
15. Kepada seluruh anggota Psytrace yang telah mendorong dan menghibur penulis.
16. Kepada Abang Gojek, Grab, Uber yang telah senantiasa menjemput penulis serta mengantarkan penulis ke tempat yang di tuju dengan selamat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangatlah terbuka untuk kritik dan saran yang membangun untuk masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jakarta, 12 Juli 2017
Penulis

Alfiyani

ALFIYANI

**HUBUNGAN OPTIMISME DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU
HONORER SEKOLAH DASAR NEGERI DI JAKARTA UTARA**

SKRIPSI

JAKARTA: PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

(2017)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengukuran optimisme dilakukan dengan menggunakan instrumen optimisme berdasarkan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Seligman (2006). Selanjutnya untuk pengukuran *subjective well-being* dilakukan dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Annisa (2012), yaitu Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life Scale*) dan Skala Pengalaman Positif dan Negatif (*Scale of Positive and Negative Experience*) yang dikembangkan oleh Diener dkk (1985). Sampel penelitian terdiri dari 135 responden guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara dengan teknik pengambilan sampel *sampling purposive*. Metode pengolahan data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan SPSS. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada kepuasan hidup guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara dengan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,192 dengan nilai p (sig) = 0,026 yang berarti nilai p = 0,026 < 0,05. Hubungan yang positif dan signifikan artinya jika skor optimisme tinggi, maka akan diikuti pula dengan skor *subjective well-being* pada kepuasan hidup guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara yang tinggi. Selanjutnya terdapat hubungan positif yang signifikan pula antara optimisme dengan *subjective well-being* pada pengalaman positif dan negatif guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara dengan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,212 dengan nilai p (sig) = 0,014 yang berarti nilai p = 0,014 < 0,05. Hubungan yang positif dan signifikan artinya jika skor optimisme tinggi, maka akan diikuti pula dengan skor *subjective well-being* pada pengalaman positif dan negatif pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara yang tinggi.

Kata Kunci: Optimisme, *Subjective Well-Being*, Guru Honorer

ALFIYANI

**THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND SUBJECTIVE WELL-BEING
OF HONORARY TEACHERS AT PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS IN NORTH
JAKARTA**

SKRIPSI

JAKARTA: PSYCHOLOGY STUDY PROGRAMME

FACULTY OF PSYCHOLOGY EDUCATION

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

(2017)

ABSTRACT

The aim of this research is to find the relation between optimism and subjective well-being of honorary teachers at public elementary schools in North Jakarta. This research used quantitative methods. The measurement of optimism was conducted by using optimism instruments based on three dimensions proposed by Seligman (2006). Furthermore, the measurement of subjective well-being was constructed by using the adaptive instruments from Annisa (2012), which comprise a Satisfaction with Life Scale and a Scale of Positive and Negative Experience developed by Diener dkk (1985). By using sampling purposive technique, the sample consists of 135 respondents of honorary teachers at public elementary schools in North Jakarta. The data processing method used in hypothesis testing is a correlation analysis of pearson product moment through SPSS. The analysis results show a positive and significant relationship between optimism and subjective well-being on life satisfaction of honorary teachers at public elementary schools in North Jakarta with correlation coefficient (r count) 0,192 and the value of p (sig) = 0,026 which means that the value of $p = 0,026 < 0,05$. The positive and significant relationship indicates that the higher optimism uses, the higher subjective well-being on life satisfaction exists to honorary teachers at public elementary schools in North Jakarta. Furthermore there is also a positive and significant relationship between optimism and subjective well-being on positive and negative experience of honorary teachers at public elementary schools in North Jakarta with correlation coefficient (r count) 0,212 and the value of p (sig) = 0,014 which means that the value of $p = 0,014 < 0,05$. The positive and significant relationship indicates that the higher optimism uses, the higher subjective well-being on positive and negative experience exists to honorary teachers at public elementary schools in North Jakarta.

Key Words: *Optimism, Subjective Well-Being, Honorary Teacher*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 <i>Subjective Well-Being</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Subjective Well-Being</i>	11
2.1.2 Teori-Teori <i>Subjective Well-Being</i>	12
2.1.2.1 <i>Teori Bottom-Up dan Top-Down</i>	12
2.1.2.2 <i>Teori Telic</i>	12
2.1.2.3 <i>Teori Kognitif</i>	13
2.1.2.4 <i>Teori Kepribadian</i>	13
2.1.3 Komponen-Komponen <i>Subjective Well-Being</i>	14
2.1.4 Faktor-Faktor <i>Subjective Well-Being</i>	15
2.1.5 Prediktor <i>Subjective Well-Being</i>	20
2.2 Optimisme	21
2.2.1 Definisi Optimisme	21
2.2.2 Perbedaan antara Individu yang Optimis dan Pesimis	22
2.2.3 Dimensi-Dimensi Optimisme	23
2.2.4 Faktor-Faktor Optimisme	26
2.2.5 Karakteristik Optimisme	28
2.3 Guru Honorer.....	28
2.3.1 Definisi Guru	28
2.3.2 Definisi Guru Honorer.....	29
2.3.3 Hak dan Kewajiban Guru Honorer	30

2.4	Hubungan Optimisme dan <i>Subjective Well-Being</i> pada Guru Honorer.....	30
2.5	Kerangka Pemikiran	31
2.6	Hipotesis	34
2.7	Penelitian yang Relevan	34
2.7.1	<i>Optimism and Well-Being in Older Adults : The Mediating Role of Social Support and Perceived Control</i>	34
2.7.2	<i>Optimism, Self Esteem and Subjective Well-Being Among Trainees Under Sarva Shiksha Abhiyan</i>	34
2.7.3	<i>Pengaruh Gaji Terhadap Komitmen Guru Honorer Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Josua Medan</i>	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Tipe Penelitian.....	36
3.2	Identifikasi Dan Operasional Variabel Penelitian	37
3.2.1	Variabel <i>Subjective Well-Being</i>	37
3.2.2	Variabel Optimisme.....	37
3.3	Populasi Dan Sampel.....	37
3.3.1	Populasi	37
3.3.2	Sampel	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.1	Instrumen <i>Subjective Well-Being</i>	39
3.4.2	Instrumen Optimisme	42
3.5	Uji Coba Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	45
3.5.1	Validitas Dan Reliabilitas <i>Subjective Well-Being</i>	46
3.5.2	Validitas Dan Reliabilitas Optimisme	49
3.6	Analisis Data	52
3.6.1	Perumusan Hipotesis	52
3.6.1.1	Hipotesis Alternatif (Ha).....	52
3.6.1.2	Hipotesis Nol (Ho).....	53
3.6.2	Uji Asumsi Normalitas	53
3.6.3	Uji Korelasi	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
4.1	Deskripsi Subyek Penelitian.....	54
4.1.1	Deskripsi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia.....	54
4.1.2	Deskripsi Jenis Kelamin Subyek Penelitian	55
4.1.3	Deskripsi Subyek Penelitian Berdasarkan Lama Mengajar	56
4.1.4	Deskripsi Subyek Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan ...	57
4.2	Prosedur Penelitian.....	59
4.2.1	Persiapan Penelitian.....	59
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian	60
4.3	Hasil Analisa Data Penelitian.....	60
4.3.1	Data Deskriptif <i>Subjective Well-Being</i>	60
4.3.1.1	<i>Kategorisasi Skor Subjective Well-Being</i>	62
4.3.2	Data Deskriptif Optimisme.....	63
4.3.2.1	<i>Kategorisasi Skor Optimisme</i>	65

4.3.3 Uji Normalitas	66
4.3.4 Uji Korelasi	70
4.3.4.1 Uji Korelasi Skala Kepuasan Hidup dengan Optimisme	70
4.3.4.2. Uji Korelasi Skala Pengalaman Positif dan Negatif dengan Optimisme.....	70
4.3.5 Uji Hipotesis	71
4.4 Pembahasan	72
4.5 Keterbatasan Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Implikasi	75
5.3 Saran	76
5.3.1 Bagi Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri	76
5.3.2 Bagi Pemerintah	77
5.3.3 Bagi Masyarakat Umum	77
5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Skala Kepuasan Hidup	40
Tabel 3.2 Skoring Skala Pengalaman Positif dan Negatif	41
Tabel 3.3 Blueprint <i>Subjective Well-Being</i>	42
Tabel 3.4 Blueprint Optimisme.....	43
Tabel 3.5 Skoring Skala Optimisme	45
Tabel 3.6 Kaidah Reliabilitas model <i>Rasch</i>	46
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Subjective Well-Being</i>	47
Tabel 3.8 Blueprint Final <i>Subjective Well-Being</i>	48
Tabel 3.9 Koefisien Item <i>Reliability</i> Skala <i>Subjective Well-Being</i>	48
Tabel 3.10 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Optimisme	49
Tabel 3.11 Blueprint Final Optimisme	50
Tabel 3.12 Koefisien Item <i>Reliability</i> Skala Optimisme	52
Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Subyek Penelitian	54
Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian	55
Tabel 4.3 Data Distribusi Lama Mengajar Subyek Penelitian	56
Tabel 4.4 Data Distribusi Status Pernikahan Subyek Penelitian	58
Tabel 4.5 Data Deskriptif <i>Subjective Well-Being</i>	61
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor <i>Subjective Well-Being</i>	63
Tabel 4.7 Data Deskriptif Optimisme.....	64
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Optimisme	66
Tabel 4.9 Uji Normalitas.....	67
Tabel 4.10 Hasil Korelasi <i>Product Moment</i> Kepuasan Hidup dengan Optimisme	70
Tabel 4.11 Hasil Korelasi <i>Product Moment</i> Pengalaman Positif dan Negatif.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Subyek Penelitian	55
Gambar 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian.....	56
Gambar 4.3 Data Distribusi Lama Mengajar Subyek Penelitian	57
Gambar 4.4 Data Distribusi Status Pernikahan Subyek Penelitian.....	58
Gambar 4.5 Histogram Data Deskriptif <i>Subjective Well-Being</i>	62
Gambar 4.6 Histogram Data Deskriptif Optimisme	65
Gamabr 4.7 Hasil Uji Normalitas Kepuasan Hidup.....	68
Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas <i>Spaane Positive and Negative</i>	69
Gambar 4.9 Hasil Uji Normalitas Optimisme.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Analisis Data Statistik <i>Rasch Model</i> Uji Validitas dan Reliabilitas.	84
LAMPIRAN 2. Hasil Analisis Data Statistik SPSS 22.....	91
2.1 Data Demografis	91
2.2 Uji Normalitas.....	92
2.2.1 Uji Normalitas <i>Subjective Well-Being</i> Skala Kepuasan Hidup	92
2.2.2 Uji Normalitas <i>Subjective Well-Being</i> Skala Pengalaman Positif dan Negatif	92
2.2.3 Uji Normalitas Optimisme	93
2.3 Uji Korelasi	93
2.3.1 Uji Korelasi <i>Subjective Well-Being</i> Skala Kepuasan Hidup dengan Optimisme	93
2.3.2 Uji Korelasi <i>Subjective Well-Being</i> Skala Pengalaman Positif dan Negatif dengan Optimisme	94
LAMPIRAN 3. Data Mentah Uji Coba.....	95
LAMPIRAN 4. Data Mentah Final	103
LAMPIRAN 5. Surat Izin Penelitian	129
LAMPIRAN 6. Surat Keterangan Telah Ambil Data	137
LAMPIRAN 7. Saran-Saran Yang Disampaikan Oleh Penguji.....	148
LAMPIRAN 8. Instrumen untuk Uji Validitas dan Reliabilitas.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, dan pengaruh globalisasi yang terus-menerus terjadi di Indonesia, menuntut masyarakatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki keterampilan yang membuatnya ikut berkembang dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Adanya tuntutan dalam bidang pendidikan yang terus meningkat, maka meningkat pula kebutuhan akan tenaga pengajar. Menurut sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa jumlah murid yang ada di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 26.132.141 jiwa (BPS.go.id) dan oleh karena itu kebutuhan akan tenaga pengajar juga meningkat.

Tenaga pengajar biasa disebut guru. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 509). Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Mudri, 2010). Selain guru tetap, Indonesia juga menerapkan sistem dimana sekolah dapat menerima guru honorer. Guru honorer diangkat oleh kepala sekolah yang sekolahnya mengalami kekurangan tenaga pengajar, dengan cara mengajukan kepada dinas pendidikan setempat dengan memberikan informasi tentang kekurangan tenaga pengajar oleh kepala sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru honorer adalah guru yang tidak digaji sebagai guru tetap, tapi menerima honorarium berdasarkan jumlah jam pelajaran yang diberikan. Guru honorer merupakan guru yang

diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006).

Tenaga honorer dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu honorer kategori 1, honorer kategori 2, dan honorer kategori 3. Honorer kategori 1 (K1) merupakan tenaga honorer yang mayoritas sudah diangkat menjadi CPNS/PNS. Guru honorer kategori 1 adalah guru honorer yang penghasilannya dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dengan kriteria diangkat oleh pejabat pemerintah, masa kerja minimal 1 (satu) tahun pada tanggal 31 Desember 2005 dan sampai saat ini masih bekerja secara terus menerus, dan berusia sekurang-kurangnya 19 tahun dan tidak boleh lebih dari 46 tahun per 1 Januari 2006. Guru honorer kategori 2 (K2), kategori ini sebagian sudah diangkat menjadi CPNS/PNS dan sebagian yang lain tengah menunggu pengangkatan honorer kategori 2 menjadi CPNS. Guru honorer kategori 2 adalah guru honorer yang penghasilannya tidak dibiayai oleh APBN atau bukan dari APBD, dengan kriteria diangkat oleh pejabat pemerintah, masa kerja minimal 1 (satu) tahun pada tanggal 31 Desember 2005 dan sampai saat ini masih bekerja secara terus menerus, dan berusia sekurang-kurangnya 19 tahun dan tidak boleh lebih dari 46 tahun per 1 Januari 2006. Guru honorer kategori 3 (K3) adalah kategori honorer yang pengabdianya setelah tahun 2005 yang mengabdikan di sekolah negeri atau sekolah swasta. Guru honorer kategori 3 ini disebut juga dengan “guru honorer non kategori” (www.websitependidikan.com). Selain guru honorer kategori 1, kategori 2, dan kategori 3, guru-guru di Indonesia terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu Guru PNS, Guru Honor, Guru Bantu, Guru Tetap Yayasan, dan Guru Tidak Tetap. Salah satu jenis guru yang memiliki masalah paling menonjol di Indonesia adalah guru tidak tetap atau seringkali kita sebut dengan guru honorer. Berdasarkan *preliminary interview* yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu guru, ia mengatakan bahwa guru honorer tidak ada

golongannya. Yang dimaksud dengan honorer kategori 1, honorer kategori 2 adalah lamanya masa mengajar seorang guru honorer.

Guru honorer adalah guru kontrak yang status kepegawaiannya kurang begitu jelas. Guru honorer hanya mendapat honorarium perbulan, cuti dan perlindungan hukum. Akan tetapi, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer tidak akan tahu apakah kontraknya akan diperpanjang (Mulyasa, 2006). Secara kinerja, tidak sedikit guru honorer yang kerjanya lebih disiplin, gigih, dan menjiwai perannya sebagai seorang guru, menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan guru PNS yang sudah berada di zona aman.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua guru honorer bisa merasakan *subjective well-being*. Persoalan yang dihadapi oleh guru khususnya guru honorer salah satunya adalah kurang adanya perhatian dari pemerintah dalam hal ekonomi. Masalah guru honorer juga terkait dengan status sosial yang tidak jelas, dipandang sebelah mata oleh rekan kerja yang berstatus guru tetap dan juga oleh masyarakat bahkan orang-orang terdekat mereka, kurang disertakan dalam keputusan atau kebijakan sekolah, jauhnya harapan akan potensi kenaikan jabatan, mudah di berhentikan dari sekolah, kurangnya tingkat dukungan atau pertolongan dari atasan dan adanya beban kerja yang berat (Yudha, 2001).

Persoalan-persoalan tersebut terlihat dari beberapa kasus seperti pada aksi demo tanggal 15-16 September 2015 tentang permintaan guru honorer kepada pemerintah untuk menaikkan gaji mereka yang selama ini tidak lebih dari 300 ribu per bulan, yang terkadang dibayarkan tiga bulan sekali (Liputan6.com). Lalu ada pula kasus mengenai guru honorer yang membobol atm di Mataram karena tuntutan ekonomi untuk membayar hutang (detik.com). Selain masalah finansial yang terjadi pada guru honorer, masalah status juga menjadi fenomena permasalahan guru honorer. Seperti kasus di Bandung, sekitar 200 guru honorer tertipu mengenai pengangkatan dari status K2 menjadi PNS. Bahkan mereka sampai membayar biaya sebesar 100-150

juta kepada pihak yang menjanjikan mampu mengurus pengangkatan PNS. Hal tersebut dilakukan oleh guru honorer agar statusnya sebagai guru honorer K2 naik menjadi PNS (detik.com).

Selain itu terdapat contoh kasus guru honorer lainnya, yaitu Bapak Mahmud yang merupakan seorang guru honorer mata pelajaran agama di SMAN 13 Jakarta Utara. Beliau sudah mengabdikan lebih dari 20 tahun, namun belum juga diangkat menjadi PNS, padahal beliau sudah mengikuti ujian CPNS sebanyak 3 kali. Pada saat di wawancarai, yaitu tahun 2013 beliau sudah berumur 54 tahun, yang berarti beliau harus pensiun dalam waktu 6 tahun lagi jika masa kerjanya terus diperpanjang. Namun pada saat itu, kontrak kerjanya hanya sampai 2 tahun lagi. Selain itu, dalam setiap harinya, bapak 3 anak itu terus diselimuti rasa ketakutan dikeluarkan pihak sekolah. Namun, hal itu menurutnya tidak menjadikan dirinya berkecil hati. Bahkan dirinya bertekad akan terus mengajar hingga akhir hayat. Beliau mengatakan, "Saya takut saja dikeluarkan dari kontrak saya 2 tahun lagi ngajar. Tapi jangan suka ngeluh saja kuncinya. Ikhlas saja biar saya hanya bawa uang 10 ribu tiap hari. Yang penting saya ngajar jangan dikeluarkan sampai akhir hayat." Beliau juga mengatakan ia setiap bulannya mendapatkan gaji kurang dari 2 juta rupiah dan ketika slip gaji keluar, tidak berbarengan dengan gaji. Mirisnya lagi, dirinya mengaku harus menyaksikan teman guru yang sudah PNS menerima banyak tunjangan yang pastinya menjadikan nilai nominal gajinya lebih tinggi (Liputan6.com).

Berdasarkan *preliminary interview*, guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara memiliki rata-rata tugas mengajar selama 4 sampai 5 jam per hari. Guru honorer tersebut rata-rata mengajar 3-5 mata pelajaran. Selain itu tugas yang diberikan kepada guru honorer tidak hanya mengajar di kelas saja melainkan mengerjakan berkas-berkas seperti laporan penanggung jawaban (LPJ). Dan berdasarkan *preliminary interview* lain yang dilakukan oleh penulis terhadap seorang guru honorer dari Sekolah Negeri di Jakarta, penulis mendapatkan informasi bahwa hal-hal yang dikhawatirkan oleh guru honorer

adalah kepastian masa depan, gaji, status dan kesejahteraan, hal ini tentunya memengaruhi kesejahteraan guru honorer, dalam hal ini khususnya kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

Selain itu peneliti juga melakukan *preliminary interview* pada salah satu guru honorer Jakarta Utara. Narasumber tersebut mengatakan bahwa menjadi seorang guru Sekolah Dasar Negeri di wilayahnya (Jakarta Utara) bukanlah hal yang mudah dan mempunyai tantangan tersendiri. Beliau juga mengatakan bahwa bukan hanya dirinya saja yang mendapatkan kesulitan dan tantangan tersebut, tetapi guru lainnya juga merasakan hal yang sama. Beliau mengatakan tantangan terbesar yang sangat terasa adalah mayoritas murid-murid yang bersekolah berasal dari kalangan miskin dan kumuh, sehingga menurutnya membutuhkan tenaga dan pikiran yang lebih untuk mengajar murid-murid tersebut. Beliau mengatakan terkadang merasa lelah dengan tuntutan pekerjaan dan haknya yang terkadang menurutnya tidak berbanding sama.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang di alami oleh guru honorer berkaitan dengan *subjective well-being*-nya. Berdasarkan informasi dari *preliminary interview* yang dilakukan penulis, dapat dikatakan bahwa guru honorer tersebut belum sejahtera, karena salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan adalah pendapatan. Definisi *subjective well-being* menurut Diener, Lucas, Oishi (dalam Liqwiyaniti dan Jangkung, 2016) adalah sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Secara umum komponen-komponen dari *subjective well-being* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Diener, 2000). Menurut Pavot dan Diener (dalam Yusnita 2016) faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* adalah perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain (optimisme dan kepercayaan diri), hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Dengan kekhawatiran

guru honorer tersebut maka dapat diperkirakan bahwa statusnya sebagai guru honorer memengaruhi *subjective well-being* - nya.

Untuk meraih *subjective well-being* yang tinggi tentunya perlu memperhatikan hal-hal yang memengaruhinya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu faktor yang memengaruhi *subjective well-being* adalah karakter pribadi lain, dan dalam hal ini yaitu optimisme. Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005) optimisme adalah keyakinan yang menjadikan individu lebih optimis dengan masa depan, merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi *coping* yang lebih baik ketika mengalami stress. Optimisme dilihat sebagai sebuah ekspektasi bahwa hal baik akan terjadi di masa yang akan datang, dibandingkan dengan hal buruk (Scheier dan Carver, 1985). Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari *preliminary interview* oleh salah satu guru honorer. Ia mengatakan dalam mengatasi kekhawatiran yang dirasakannya sebagai guru honorer, ia harus terus berfikir positif jika masa depannya akan lebih baik, nasib guru honorer akan jauh lebih baik lagi, akan tetapi hal ini diimbangi dengan kerja keras agar hasilnya tidak mengecewakan.

Carver (dalam Utami, Hardjono dan Karyanta) menyatakan, bahwa ketika menghadapi sebuah tantangan, individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya melalui fase sulit dan berjalan lambat. Sementara individu yang pesimis akan mengalami keraguan. Optimisme merupakan sebuah konsep penting dalam psikologi, yang dapat memprediksi bagaimana seseorang bereaksi pada situasi yang penuh dengan tekanan (David, 2006). Optimisme bermanfaat dalam menghasilkan kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja, sekolah dan di bidang olahraga (Seligman, 2008).

Carvier, Scheier, dan Segerstrom (2010) menyatakan bahwa saat menghadapi masalah, optimisme dan pesimisme memengaruhi bagaimana individu menghadapi masalah serta kesulitan yang sedang dialaminya.

Disebutkan pula bahwa emosi individu memiliki rentang dari antusiasme, marah, cemas, hingga depresi. Pada saat inilah optimisme berperan, di mana saat menghadapi kesulitan individu tetap yakin akan memperoleh hasil yang baik sehingga ia terus berusaha. Sama halnya dengan permasalahan yang sedang dihadapi guru honorer, optimisme sebaiknya dimiliki oleh guru honorer agar individu tetap yakin dengan hasil yang diperoleh di masa yang akan datang.

Selain itu terdapat teori yang mengatakan bahwa tingkat optimisme yang semakin tinggi telah dihubungkan dengan *subjective well-being* yang lebih baik pada saat mengalami kemalangan atau kesulitan (Carver, Scheier & Segerstrom, 2010). Teori lain menurut Ferguson dan Goodwin (2010), bahwa optimisme telah ditemukan sebagai prediktor bagi *subjective well-being* dan *psychological well-being*. Menurut penelitian dari Srivastava dan Singh (2015) mengusulkan bahwa optimisme dapat menjadi sumber diri yang berharga untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kesejahteraan karena tingkat optimisme yang tinggi memberi kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi positif yang akan menetralkan suasana hati yang negatif dan emosi yang berhubungan dengan stress. Akan tetapi penulis menemukan hasil yang berbeda antara teori dengan hasil penelitian yang diperoleh. Menurut hasil penelitian dari Isma (2013), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada pasien yang sedang menjalani rehabilitasi medik. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya optimisme tidak dapat dijelaskan dengan tinggi-rendahnya *subjective well-being*. Isma menemukan terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan pada partisipan berdasarkan kepuasan hidup mereka.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang di alami oleh guru honorer secara global berkaitan dengan *subjective well-being*-nya. Akan tetapi berdasarkan *preliminary interview* yang dilakukan oleh guru honorer di Jakarta Utara di atas, lingkungan dapat memengaruhi *subjective well-being* seseorang. Namun tidak hanya itu saja, ada banyak faktor lain yang dapat

memengaruhi *subjective well-being*. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap seorang guru honorer sekolah dasar negeri, ia menyatakan bahwa meskipun statusnya masih sebagai guru honorer, namun ia tetap bersyukur dan menjalani tugasnya dengan ikhlas. Ia menyatakan bahwa mungkin yang membuat dia dapat terus menjalankan tugasnya adalah karena sejak kecil ia memiliki cita-cita untuk mengabdikan diri sebagai guru. Dengan begitu terlihat bahwa pendapatan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi *subjective well-being* guru tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan oleh penulis mengenai kondisi yang semakin sulit seperti kejelasan finansial, status dan kesejahteraan pada guru honorer dan juga dari adanya ketidaksesuaian hasil penelitian yang telah disebutkan dengan teori-teori yang ada, maka timbul ketertarikan penulis untuk meneliti, apakah ada hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Guru honorer yang akan penulis teliti adalah sekolah dasar negeri di Jakarta Utara, karena berdasarkan *preliminary interview* yang dilakukan oleh guru honorer di Jakarta Utara di atas yang menyatakan mayoritas murid-murid yang bersekolah di SDN Jakarta Utara berasal dari kalangan kumuh dan miskin, sehingga memiliki tantangan sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Seligman (2002) yang menyimpulkan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan hal yang penting bagi *subjective well-being individu*, yang berarti lingkungan dapat memengaruhi *subjective well-beingnya*. Dari pernyataan tersebut maka penulis memfokuskan penelitian yang akan diteliti, menjadi apakah ada hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran optimisme pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara ?
2. Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara ?
3. Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada guru honorer sekolah negeri di Jakarta Utara ?

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*)
2. Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada pengalaman positif dan negatif (*spane positive and negative*)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada kepuasan hidup guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada pengalaman positif dan negatif guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian dalam ilmu psikologi yang berhubungan dengan hubungan optimisme dan *subjective well-being* pada guru honorer
3. Menjadi referensi atau data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi guru honorer ialah agar hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mereka agar tetap membangun optimisme dalam dirinya untuk mencapai *subjective well-being* yang lebih baik.
2. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang-orang disekitar guru honorer seperti keluarga dan rekan kerja untuk dapat turut membangun optimisme guru honorer dalam menjalankan pekerjaannya sehingga terhindar dari hal-hal negatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Subjective well-being*

2.1.1 Definisi *Subjective well-being*

Menurut Diener (2009) definisi dari *subjective well-being* terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Diener dan Suh 2000 (dalam Dewi, 2013) mendefinisikan *subjective well-being* adalah suatu keadaan yang didapatkan dari menggabungkan antara aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif yang diharapkan untuk meraih *subjective well-being* adalah perasaan sejahtera akan hidupnya, sedangkan aspek kognitif yang diharapkan adalah individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, karir, dan komunitasnya adalah hal-hal yang memberikan kepuasan hidup.

Definisi lain oleh Russel (dalam Ningsih, 2013) *subjective well-being* adalah persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subyektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Begitu pula menurut Ariati (2010) *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan

psikologis. Veenhouven(dalam Diener, 2009) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

2.1.2 Teori-teori *Subjective well-being*

Terdapat banyak pandangan dari para ahli mengenai *subjective well-being*.Berikut terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang *subjective well-being* :

2.1.2.1 Teori Bottom-Up dan Top-Down

Dalam reviewnya pada tahun 1984, Diener membedakan antara proses top-down dan bottom-up yang memengaruhi *subjective well-being*. Teori bottom-up menjelaskan bagaimana kebahagiaan yang dialami seseorang merupakan akumulasi dari banyaknya kebahagiaan kecil yang terjadi, dan kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia lainnya. *Subjective well-being* sendiri merupakan akumulasi dari semua pengalaman positif yang terjadi dalam hidup seseorang.Semakin banyaknya pengalaman positif yang dirasakan, maka akan semakin aman dan damai juga kehidupan seseorang (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999).

Teori top-down memandang *subjective well-being* merupakan kecenderungan umum seseorang dalam menilai dan menginterpretasikan pengalaman dengan cara yang positif. Untuk meningkatkan *subjective well-being*, teori ini beranggapan perlu mengubah persepsi, keyakinan, dan kepribadian seseorang (Compton, 2005).

2.1.2.2 Teori Telic

Teori Telic mengenai *subjective well-being* menyatakan bahwa individu mencapai kebahagiaannya ketika titik akhir, seperti tujuan atau kebutuhan yang dicapai.Inti dari teori ini adalah tujuan akhirnya (Diener & Ryan, 2009). Teori

kebutuhan (*need theory*) seperti konsep *psychology well-being* dari Ryff dan Singer (dalam Diener & Ryan, 2009) dan teori determinasi dari Ryan dan Deci (dalam Diener & Ryan, 2009) menemukan bahwa ada kebutuhan tertentu yang ada sejak lahir, yang berusaha dipenuhi individu guna mencapai *well-being*-nya. Sehubungan dengan ini, teori tujuan menunjukkan bahwa individu yang secara sadar mencari tujuan tertentu, akan menghasilkan *well-being* yang tinggi ketika tujuan itu terpenuhi. Akan tetapi dalam teori tujuan ini, tujuan bisa muncul dari sumber-sumber lain selain kebutuhan yang didapatkan sejak lahir, serta tujuan tersebut akan berkembang ketika kebutuhan semakin banyak sesuai dengan keadaan dan kondisi.

2.1.2.3 Teori Kognitif

Teori kognitif dari kesejahteraan memfokuskan pada proses kognitif dalam menentukan kesejahteraan individu. *The AIM (Attention, Interpretation, Memory)* menunjukkan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang tinggi cenderung memusatkan perhatian mereka pada rangsangan positif, menafsirkan peristiwa positif dan mengingat peristiwa masa lalu dengan bias memori positif (Diener & Biswas-Diener, 2008).

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dimensi kognitif dari kesejahteraan individu. Kepuasan hidup (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang ia jalani berjalan dengan baik. Hal tersebut merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan.

2.1.2.4 Teori Kepribadian

Teori kepribadian merupakan salah satu prediktor terkuat dan yang paling konsisten dalam membahas *subjective well-being*. Salah satu konsep yang menjelaskan hubungan antara kepribadian dengan *subjective well-being* adalah bahwa beberapa orang memiliki kondisi genetik yang cenderung bahagia atau tidak bahagia, yang disebabkan oleh perbedaan yang dibawa sejak lahir.

2.1.3 Komponen – Komponen *Subjective well-being*

Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008) *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi seseorang terhadap kehidupan yang ia jalani secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk menampilkan sebuah penilaian yang luas dan betul-betul menggambarkan kehidupan seseorang.
- b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan gambaran dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur memengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen afektif

Secara umum, komponen afektif *subjective well-being* menggambarkan pengalaman yang terjadi di dalam hidup seseorang. Maka, banyak ahli yang berpendapat bahwa komponen afektif merupakan pondasi dari *subjective well-being*. Komponen afektif mengambil bentuk emosi dan suasana hati (Diener, Scollon, & Lucas, 2004). Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*positive affect*)

Afek positif merupakan suasana hati dan emosi yang menyenangkan seperti rasa kasih sayang dan suka cita. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut menggambarkan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang

menunjukkan bahwa kehidupan seseorang tersebut berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif dapat dilihat dari emosi-emosi yang spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek negatif (*negatif affect*)

Afek negatif adalah emosi dan mood yang lazim dialami seseorang dalam merespon kehidupan, kesehatan, aktivitas, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), dan khawatir (*afraid*). Beberapa bentuk emosi negatif ini diperlukan dalam kehidupan seseorang, agar seseorang tersebut dapat menjalani hidupnya secara efektif. Namun emosi negatif yang sering terjadi dan berkelanjutan menandakan bahwa orang tersebut menjalani hari-harinya dengan buruk. Pengalaman akan emosi-emosi negatif ini, apabila dialami secara terus-menerus dapat menyebabkan hidup menjadi tidak menyenangkan (Diener, 2005).

2.1.4 Faktor-Faktor *Subjective well-being*

Menurut Diener (2009) terdapat enam faktor yang memengaruhi *subjective well-being* seseorang, yaitu kepuasan secara subjektif, pendapatan, variabel demografis, tingkah laku dan akibatnya, dan kepribadian. Berikut akan dijelaskan tentang enam faktor *subjective well-being*:

1. Kepuasan secara Subjektif

Menurut Diener (2009) penilaian kepuasan cenderung berkorelasi tinggi dengan *subjective well-being* dibandingkan dengan kondisi yang objektif, misalnya antara kepuasan dengan aspek yang lebih spesifik dalam kehidupan seseorang. Salah satu alasan hal ini terjadi karena penilaian yang subjektif

memiliki hubungan kausal dengan *subjective well-being* yang lebih dekat karena kondisi objektif biasanya dimediasi oleh proses-proses yang subjektif. Korelasi tertinggi ialah dengan kepuasan terhadap dirinya, yang berarti bahwa seseorang harus memiliki *self esteem* yang tinggi untuk puas terhadap dirinya. Kepuasan lain yang berkorelasi tinggi adalah kepuasan standar hidup dan kepuasan dengan kehidupan keluarga.

2. Pendapatan

Pendapatan dan *subjective well-being* memiliki hubungan yang positif hal ini dibuktikan dari antar negara. Hubungan ini tetap ada bahkan saat variabel lain seperti pendidikan, dikontrol (Diener, 2009). Menurut Braun (1977) Campbell, dkk, (1976) (dalam Diener, 2009) kepuasan terhadap pendapatan juga berhubungan dengan kebahagiaan. Hal ini sependapat oleh Easterlin (1974, dalam Diener, 2009) terhadap 30 penelitian *cross-sectional* pada berbagai negara, masyarakat yang makmur memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat miskin di suatu negara yang sama.

3. Variabel Demografis

Menurut Diener (2009) ada beberapa variabel demografis yang dapat memengaruhi *subjective well-being*, yaitu usia, jenis kelamin, ras, *employment*, pendidikan, dan agama, serta pernikahan dan keluarga. Berikut akan dijelaskan variabel demografis yang dapat memengaruhi *subjective well-being*:

a. Usia

Menurut Diener (2009) penelitian pada variabel usia menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian-penelitian awal yang dilakukan menemukan bahwa berusia muda lebih bahagia dibandingkan berusia tua. Beberapa peneliti kemudian menemukan bahwa usia tidak memiliki pengaruh apa-apa dan beberapa peneliti lain menemukan adanya korelasi antara usia dan kepuasan (*satisfaction*). Sedangkan hasil dari penelitian meta analisis yang dilakukan pada tahun 1980 mengungkapkan bahwa korelasi antara usia dan *subjective well-being*

hampir mendekati nol, meskipun variabel lain sudah dikontrol (Stock, Okun, Haring, & Witter, 1983, dalam Diener, 2009).

b. Jenis Kelamin

Perempuan dilaporkan memiliki afek yang lebih negatif, tetapi mereka tetap mengalami kebahagiaan. Sedikit ditemukan perbedaan kepuasan global yang ditemukan antara laki-laki dan perempuan (Diener, 2009). Akan tetapi Woodley dan Meisenberg (2015) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* wanita sedikit lebih tinggi daripada pria di beberapa negara.

Dua penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin juga berinteraksi dengan usia. Medley (1980, dalam Diener, 2009) dan Spreitzer dan Snyder (1974, dalam Diener, 2009) menemukan bahwa perempuan muda lebih bahagia dibandingkan dengan laki-laki muda dan perempuan tua kurang bahagia dibandingkan laki-laki tua. Meskipun ditemukan perbedaan pada usia sekitar 45 tahun, perbedaan antara jenis kelamin tidak pernah tinggi (Diener, 2009). Jenis kelamin dan usia berhubungan dengan *subjective well-being*, tetapi memiliki efek yang kecil dan tergantung dari komponen *subjective well-being* yang diukur (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

c. Ras

Diener (2009) menyatakan orang dengan kulit hitam biasanya memiliki *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan orang kulit putih di Amerika, meskipun dampak ini tidak ditemukan secara universal. Penyebabnya karena orang dengan kulit hitam dan orang dengan kulit putih secara umum berbeda pada pendidikan, pendapatan, usia, *urbanicity*, dan status pernikahan.

d. *Employment*

Campbell dan kawan-kawan (1976, dalam Diener, 2009) menemukan bahwa pengangguran merupakan kelompok yang paling tidak bahagia, meskipun perbedaan pendapatan sudah di kontrol. Hal ini menunjukkan

bahwa ketiadaan pekerjaan memiliki dampak yang signifikan terhadap *subjective well-being* untuk orang yang kesulitan finansial yang sudah jelas.

e. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pengaruh pendidikan pada *subjective well-being* tidak tampak kuat (Palmore, 1979; Palmore & Luikart, 1972, dalam Diener, 2009). Pendidikan tampaknya berinteraksi dengan variabel lain seperti pendapatan (Bradburn & Caplovitz, 1965, dalam Diener, 2009).

f. Religiusitas

Menurut Diener (2009) menyatakan kepercayaan agama, kepentingan agama, dan tradisionalisme religi secara umum berkorelasi positif dengan *subjective well-being*. Banyak penelitian akan kehadiran di gereja dan partisipasi dalam kelompok religi menunjukkan korelasi positif dengan *subjective well-being*.

g. Pernikahan dan Keluarga

Beberapa penelitian dengan skala besar mengindikasikan bahwa orang yang telah menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori orang yang belum menikah (Andrews & Withety, 1976; Glenn, 1975, dalam Diener, 2009). Meskipun perempuan yang menikah memiliki gejala stress yang lebih besar dibandingkan perempuan yang belum menikah, mereka juga memiliki kepuasan yang lebih tinggi.

4. Tingkah Laku dan Akibatnya

Ada beberapa tingkah laku yang dapat memengaruhi *subjective well-being* seseorang, antara lain, kontak sosial, kejadian dalam hidup, dan aktivitas. Berikut akan dijelaskan pengertiannya

a. Kontak Sosial

Penelitian-penelitian telah menemukan korelasi antara kepuasan dengan teman dan *subjective well-being*, penelitian lain juga menemukan korelasi

yang positif antara pengukuran objektif terhadap aktivitas sosial dan pengukuran *subjective well-being* (Diener, 2009). Program yang dibuat oleh Fordyce (1983) untuk meningkatkan kebahagiaan sangat merekomendasikan kontak sosial sebagai langkah untuk meningkatkan *subjective well-being* dan program tersebut terbukti efektif (Diener, 2009). Akan tetapi terdapat hasil penelitian yang menemukan bahwa kontak sosial tidak memiliki korelasi dengan *subjective well-being*. Beberapa penelitian menemukan bahwa hubungan antara kontak sosial dengan *subjective well-being* akan hilang bila faktor lain seperti kesehatan dan tingkat pendidikan dikontrol (Diener, 2009).

b. Peristiwa dalam Hidup

Peristiwa dalam hidup menunjukkan hasil yang konsisten namun tidak begitu besar terhadap *subjective well-being*. Penelitian ini menunjukkan peristiwa yang baik dan yang buruk tergantung dari pengalaman hidup seseorang. Peristiwa hidup yang baik berkorelasi dengan afek positif dan peristiwa yang buruk berkorelasi dengan afek negatif (Reich & Zaura, 1981; Werr, et al, 1983; Zautra & Reich, 1988, dalam Diener, 2009).

c. Aktivitas

Aktivitas yang dimaksud dalam berbagai penelitian memiliki definisi yang berbeda-beda sehingga menyebabkan para peneliti menemukan hasil yang berbeda-beda pula. Konsep dari aktivitas ini bisa diaplikasikan pada berbagai kegiatan seperti, aktivitas fisik, hobi, kontak sosial dan partisipasi pada organisasi formal.

5. Kepribadian

Beberapa tahun silam, banyak penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu pengaruh kepribadian pada *subjective well-being*, penelitian-penelitian ini dilakukan dengan sampel yang kecil. *Self-esteem* yang tinggi merupakan salah satu prediktor yang kuat untuk *subjective well-being*, meskipun pada beberapa penelitian hal ini memiliki efek yang lemah atau kompleks (Diener, 2009). Menurut Campbell dan kawan-kawan (1976, dalam Diener, 2009)

menemukan bahwa kepuasan terhadap diri sendiri menunjukkan korelasi yang tinggi terhadap kepuasan hidup individu. Penelitian lain menemukan bahwa *self-esteem* akan turun ketika individu sedang sedih (Laxer, 1964, Wesman & Ricks, 1966, dalam Diener, 2009). Hal ini menandakan bahwa hubungan antara mood dan *self-esteem* dapat saling memengaruhi.

Berdasarkan pernyataan di atas faktor-faktor dari *subjective well-being* dapat disimpulkan terdiri dari kepuasan secara subjektif, pendapatan, variabel demografis, tingkah laku dan akibatnya, dan kepribadian.

2.1.5 Prediktor *Subjective well-being*

Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yaitu:

- a. *Self esteem* (Harga diri)
Self esteem adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. *Self esteem* yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. *Self esteem* yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.
- b. *Sense of perceived control* (Rasa tentang pengendalian yang dapat diterima)
 Kontrol pribadi merupakan keyakinan bahwa individu dapat berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk.
- c. *Extroversion* (Terbuka)
 Ekstroversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kondisi *well-being* yang lebih tinggi.
- d. *Optimism* (Optimisme)
 Individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi *coping* yang lebih baik ketika mengalami stress.

e. *Positive relationship* (Hubungan positif)

Individu berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan *self esteem* yang lebih tinggi, *coping* yang sukses, kesehatan yang lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

f. *A sense of meaning and purpose to life* (Arti dan tujuan hidup)

Arti dan tujuan hidup merupakan prediktor yang penting dari *subjective well-being*. Menurut Myers (2000) dalam studi *subjective well-being*, variabel ini sering diukur sebagai religiusitas. Sedangkan Compton (2000) berpendapat arti dan tujuan hidup tidak selalu dikaitkan dengan keyakinan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Oishi, Diener, Sub, & Lucas (1999) (dalam Auliya, 2016) menemukan bahwa ketika seseorang secara aktif terlibat dalam mengejar berbagai tujuan yang berarti bagi mereka, maka kesejahteraan meningkat. Dan tujuan tersebut tidak harus selalu agar bermakna (Emmons, 1992).

2.2 Optimisme

2.2.1 Definisi Optimisme

Dalam Seligman (1995) optimisme berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *optimism* yang berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Pernyataan tersebut sama dengan Scheier & Carve (1985) yang mendefinisikan optimisme sebagai pengharapan secara umum akan terjadinya hal-hal baik. Dan menurut David (2006) optimisme merupakan sebuah konsep penting dalam psikologi, yang dapat memprediksi bagaimana seseorang bereaksi pada situasi yang penuh dengan tekanan.

Optimisme dibagi menjadi dua pengertian menurut Ubaidy (2009), yang pertama pengertian optimisme merupakan doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang akan lebih baik. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus lagi. Apabila kedua pengertian tersebut digabungkan, maka menjadi keyakinan individu adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan tersebut dijadikan bekal untuk meraih hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Segerstrom, 1998 (dalam

Ghufron, 2010). Optimisme adalah cara berpikir positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal yang baik dari keadaan yang terburuk.

McGinnis (dalam, El-Anzi 2005) menyatakan orang-orang yang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka akan merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia. Sedangkan menurut Seligman, 1998 (dalam Carr, 2004) orang yang optimis cenderung akan menjelaskan sebuah kejadian atau pengalaman yang negatif sebagai akibat dari faktor-faktor yang bersifat eksternal, singkat, dan spesifik seperti situasi di sekitar orang tersebut. Sebaliknya orang yang pesimis, cenderung akan menjelaskan kejadian negatif disebabkan oleh faktor internal dan secara luas menganggap hal tersebut sebagai kegagalan dari dirinya sendiri.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan, *optimisme* adalah pengharapan diri akan terjadinya hal-hal baik di masa depan dan berpikir positif serta realistis dalam memandang masalah sekalipun dalam keadaan terburuk.

2.2.2 Perbedaan antara Individu yang Optimis dan Pesimis

Menurut Carver & Scheier (2005) secara umum, keyakinan dan keraguan yang tergeneralisasikan dalam berbagai situasi kehidupan merupakan hal yang direpresentasikan dalam pemahaman optimisme dan pesimisme. Dalam menghadapi tantangan dan masalah, orang yang optimis dan pesimis memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Orang yang optimis dan pesimis pun memiliki cara dan keberhasilan yang berbeda pula dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya (Carver & Scheier, 2005). Orang yang optimis cenderung menunjukan rasa percaya diri dan kegigihan dalam menghadapi suatu masalah, meskipun progres yang dialaminya mengalami kesulitan ataupun berkembang lambat (Carver & Scheier,

2005).Orang yang optimis juga cenderung percaya kekalahan atau kegagalan hanya bersifat sementara, serta kegagalan tersebut bukanlah kesalahan dari diri mereka sendiri (Seligman, 2006).Menurut Seligman (2006) orang yang optimis memiliki ekspektasi positif terhadap suatu hasil dikarenakan mereka cenderung mengasumsikan kejadian-kejadian dalam hidup mereka dapat diselesaikan dengan baik, bagaimanapun caranya. Ketika dihadapkan dengan situasi yang buruk, orang yang optimis akan menganggap situasi tersebut sebagai tantangan dan akan berusaha lebih keras. Adanya keyakinan yang positif dalam diri individu terhadap hasil yang didapat, maka menghasilkan perasaan yang relatif positif (Carver & Scheier, 2005).

Sedangkan menurut Carver & Scheier (2005) orang yang pesimis akan cenderung memiliki keyakinan yang negatif terhadap suatu hasil. Orang yang pesimis cenderung ragu dalam menentukan keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya serta mengalami kesulitan ketika menghadapi tantangan dan masalah. Menurut Seligman (2006) ciri utama orang pesimis adalah kecenderungan meyakini peristiwa buruk yang ia alami akan bertahan lama, merusak segala sesuatu yang dilakukan, dan merupakan kesalahan yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Perbedaan pendekatan yang ditampilkan oleh orang optimis dan pesimis ini menunjukkan bagaimana berbedanya mereka dalam menghadapi suatu masalah dan tantangan kehidupan, serta dampak yang besar dari pilihan cara menghadapi masalah tersebut dalam kehidupan mereka (Carver & Scheier, 2005).

2.2.3 Dimensi-dimensi Optimisme

Menurut Seligman (2006) terdapat tiga dimensi cara menjelaskan suatu peristiwa baik atau buruk terjadi untuk mengetahui individu tersebut optimis atau pesimis, yaitu:

1. Permanence

Individu yang pesimis dengan mudah memercayai penyebab-penyebab dari kejadian buruk yang terjadi pada mereka secara permanen. Kejadian-kejadian

buruk tersebut akan tetap berlangsung dan akan selalu memengaruhi kehidupannya. Sedangkan individu yang optimis, mereka akan melawan ketidakberdayaan itu dan percaya bahwa penyebab-penyebab dari kejadian buruk hanya bersifat sementara. Ketika individu memikirkan hal-hal buruk dengan kata “selalu” dan “tidak pernah” secara menetap maka individu tersebut memiliki gaya pesimisme. Sedangkan ketika individu tersebut berpikir dengan kata-kata “kadang-kadang”, serta menganggap kejadian-kejadian buruk tersebut hanya terjadi pada kondisi yang sementara, maka individu tersebut memiliki gaya optimisme.

Gaya optimis terhadap peristiwa baik berlawanan dengan gaya optimis terhadap peristiwa buruk. Individu yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab yang permanen daripada individu yang percaya bahwa penyebabnya temporer. Individu yang optimis menerangkan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan cara mengaitkannya dengan penyebab-penyebab permanen, seperti watak dan kemampuan. Sedangkan individu yang pesimis memberikan penyebab-penyebab yang sementara seperti: usaha, kadang-kadang, dan suasana hati.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek permanensi dalam optimisme memiliki arti bahwa suatu kejadian baik maupun buruk memiliki penyebab yang bersifat sementara atau menetap. Individu yang optimis melihat kejadian buruk bersifat sementara dan individu yang optimis berusaha menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan individu yang pesimis bila mengalami suatu kejadian baik, maka berpikir penyebabnya pasti hanya sementara dan apabila terjadi kejadian buruk maka penyebabnya akan selalu menetap.

2. *Pervasiveness*

Pervasiveness menjelaskan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami individu terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu universal atau spesifik. Individu yang membuat penjelasan secara universal atau menggeneralisasi untuk kegagalan yang mereka alami dan menyerah pada segala

hal yang mana saat kegagalan itu datang, maka individu tersebut memiliki gaya pesimisme. Sedangkan individu yang membuat penjelasan secara spesifik atau tidak menggeneralisasi akan hal yang mungkin terjadi, maka orang tersebut memiliki gaya optimisme.

Individu yang optimis percaya bahwa kejadian-kejadian baik atau kejadian-kejadian buruk memiliki penyebab-penyebab yang spesifik. Sedangkan individu yang pesimis percaya bahwa kejadian-kejadian buruk memiliki penyebab yang universal dan kejadian-kejadian baik disebabkan oleh faktor-faktor yang spesifik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan aspek *pervasiveness* dalam optimisme menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami seseorang terhadap suatu situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu universal atau spesifik. Semakin spesifik individu mengetahui penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi, maka individu tersebut termasuk individu yang optimis. Sedangkan individu yang pesimis ketika mengalami kegagalan dan menyerah pada segala hal saat peristiwa datang, mereka akan membuat penjelasan-penjelasan yang universal.

3. *Personalization*

Personalization (personalisasi) adalah bagaimana individu melihat asal masalah, daridalam dirinya (internal) atau luar dirinya seperti menyalahkan orang lain atau keadaan (eksternal). Individu yang menyalahkan dirinya sendiri saat mereka mengalami kegagalan, mereka akan membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka sendiri rendah. Mereka berpikir bahwa dirinya tidak berguna, tidak dicintai dan tidak memiliki kemampuan. Individu yang menyalahkan kejadian-kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya saat kejadian buruk menimpanya. Rasa penghargaan diri biasanya datang dari sebuah gaya internal untuk kejadian-kejadian buruk.

Gaya optimisme menjelaskan kejadian-kejadian baik berlawanan dengan penjelasan kejadian-kejadian buruk, yang mana lebih bersifat internal dari pada eksternal. Individu yang percaya bahwa yang menyebabkan kejadian-kejadian

baik datang dari diri mereka sendiri bukan datang dari diri orang lain atau keadaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *personalization* pada optimisme, menjelaskan mengenai penyebab suatu peristiwa bersumber dari diri sendiri (internal) atau dari orang lain (eksternal). Individu yang optimis memandang penyebab dari peristiwa baik yang terjadi, datang dari dirinya sendiri dan bila peristiwa yang terjadi buruk, maka individu berpikir penyebabnya dari luar bukan dari diri mereka. Selain itu individu yang optimis juga membuat penghargaan kepada diri mereka saat berhasil melakukan sesuatu dalam hidupnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan dimensi-dimensi optimisme terdiri dari *permanance*, *pervasivness*, dan *personalization*.

2.2.4 Faktor-faktor optimisme

Tingkat optimisme dipengaruhi oleh faktor *nature* dan *nurture* (Carver & Scheier, 1993). Menurut Carver & Scheier (1993) dari sisi *nature*, optimisme dipengaruhi secara genetis yang diturunkan dari orang tua. Sedangkan, pengaruh faktor hereditas hanya berkisar 25% (Plomin dkk, 1992 dalam Carver dkk, 2010). Dengan kata lain *nurture* atau faktor lingkungan memiliki peran sebesar 75% dalam memengaruhi tingkat optimisme seseorang. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang memengaruhi optimisme berdasarkan literatur hasil penelitian yang penulis temukan:

a. Pengalaman

Pengalaman dapat memengaruhi individu tidak hanya dari pengalaman pribadinya, tetapi pengalaman-pengalaman orang disekitar juga dapat memengaruhi optimisme individu (Thomason & Thames, 2000, dalam Hikamanurina, 2012).

b. Keyakinan Diri

Menurut Scheier & Carver (2003) ketika seseorang memiliki keyakinan diri yang tinggi, maka mereka percaya bahwa usaha yang mereka lakukan atau kemampuan diri yang mereka miliki akan dapat menentukan hasil yang didapatkan. Sama halnya dengan guru honorer, ketika guru honorer tersebut yakin bahwa usaha yang mereka lakukan untuk memiliki kesejahteraan tinggi, maka guru honorer tersebut akan mendapatkan hasil yang diinginkan.

c. *Self-Esteem*

Self-Esteem merupakan prediktor utama dalam perbedaan tingkat optimisme individu (Heinonen dkk, 2005). Menurut Scheier, Carver dan Bridges (1994) seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih optimis dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah. Leary & Baumastier (2000) (dalam Erol & Orth, 2011) menyatakan bahwa pendapatan dapat memengaruhi perkembangan *self-esteem* seseorang karena hal tersebut dapat membentuk persepsi seseorang mengenai nilai relasionalnya.

d. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi optimisme individu, seperti halnya keluarga. Keluarga merupakan kunci yang memengaruhi optimisme individu (*Social Issues Research Centre*, 2009). Menurut Heinonen dkk (2004) dari berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi kepribadian seseorang, pengasuhan orang tua (*parenting*) merupakan faktor yang paling berpengaruh. Selain dukungan dari keluarga, dukungan dari teman dan lingkungan tempat bekerja mempunyai peran penting dalam mengembangkan optimisme individu.

e. Budaya

Budaya memiliki peran dalam memengaruhi tingkat optimisme pada diri seseorang (Chang, 1996). Menurut Chang (1996) masyarakat di Asia yang kolektif dinilai lebih pesimis dan memiliki tingkat optimisme yang rendah dibandingkan dengan bangsa Barat yang individualis. Akan tetapi menurut Elson (1999 dalam Forgerad & Seligman, 2012), dukungan sosial yang

menjadi karakteristik budaya kolektif ternyata dapat memengaruhi tingkat optimisme seseorang. Oleh karena itu setiap budaya memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak bisa digeneralisasikan pada budaya Barat dan Timur saja (Carver dkk, 2010).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan faktor-faktor optimisme terdiri dari pengalaman, keyakinan diri, *self-esteem*, dukungan sosial, dan budaya.

2.2.5 Karakteristik Optimisme

Penelitian yang dilakukan oleh Carver, Scheier dan Bridges (1994) menemukan beberapa karakteristik individu yang memiliki optimisme, antara lain:

1. Individu yang optimis cenderung akan menggunakan strategi *coping problem-focused*. Ketika strategi tersebut tidak memiliki kemungkinan untuk digunakan maka individu yang optimis akan menggunakan strategi *coping emotion-focused* untuk melakukan penerimaan dan berpikir positif terhadap situasi yang sedang dihadapinya.
2. Individu yang optimis dapat menghadapi tantangan lebih baik daripada orang yang pesimis, hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki optimisme lebih baik secara psikologis daripada individu yang pesimis (Carver & Scheier, 2014).
3. Individu yang optimis lebih banyak memiliki dukungan sosial daripada individu yang pesimis (Brisette *et al.*, 2002 dalam Carver & Scheier, 2014) dan orang yang optimis juga memiliki hubungan pertemanan yang lebih lama (Geers *et al.*, 1998 dalam Carver & Scheier, 2014).

2.3 Guru Honorer

2.3.1 Definisi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal (TK), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), dan pendidikan menengah atas/ kejuruan (SMA/SMK) (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya yang rela menyumbangkan sebagian besar waktunya untuk berbagi ilmu kepada anak didiknya bahkan kepada seluruh lapisan masyarakat (Mulyasa, 2007; Rimang, 2011). Guru juga berperan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik serta menilai proses dan hasil pembelajaran anak muridnya. Selain itu guru juga sebagai pembimbing yang berarti mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran dan membimbing peserta didiknya dalam memecahkan masalah dalam proses belajar. Guru tidak hanya berperan untuk merencanakan pembelajaran dan sebagai pembimbing bagi anak muridnya melainkan guru juga sebagai pelatih untuk melatih keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran serta membiasakan anak muridnya berperilaku positif dalam pembelajaran (Ditjen Dikti P2TK, 2004).

Secara umum guru harus menguasai cara belajar dan mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif di kelas ataupun di luar kelas, memberikan nasihat dan mengevaluasi hasil belajar para peserta didik. Menurut Mulyasa (2007) dalam bidang keilmuan, seorang guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

2.3.2 Definisi Guru Honorer

Di Indonesia guru honorer di bagi menjadi dua kategori, yaitu Guru Honorer APBN/APDB dan Guru Honorer Non APBN/APDB. Untuk kategori guru honorer APBN/APDB yaitu guru honorer yang diangkat melalui SK dan ditetapkan gajinya langsung dari Menteri terkait melalui dana APBN. Sedangkan guru honorer Non APBN/APDB yaitu pegawai tidak tetap yang bekerja dan mengabdikan menjadi aparatur

pemerintah yang gajinya tidak didanai oleh APBN/APBD, akan tetapi guru honorer tersebut dibayar berdasarkan dana operasional instansi yang besar pembayarannya tidak menentu atau keikhlasan para pegawai negeri yang telah dibantunya dan relatif lebih kecil dari standar upah minimum baik regional ataupun Kabupaten / Kota (Padmawati, 2010 dalam Fitria, 2016).

2.3.3 Hak Dan Kewajiban Guru Honorer

Menurut Mulyasa (2008) guru honorer memiliki hak untuk memperoleh:

1. Honorarium,
2. Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan,
3. Perlindungan hukum.

Selain hak-hak tersebut, terdapat kewajiban yang dimiliki oleh guru honorer yaitu (Mulyasa, 2008):

1. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing, dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku di sekolah tempat ia bertugas.
4. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

2.4 Hubungan Optimisme dan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal (TK), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), dan pendidikan menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1). Definisi guru honorer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah guru yang tidak digaji sebagai guru tetap, tapi menerima honorarium berdasarkan jumlah jam pelajaran yang

diberikan. Jenjang karir dari guru yang masih berstatus honorer bersifat tidak pasti, karena tidak ada kepastian mengenai pengangkatan sebagai PNS.

Adanya ketidakpastian sebagai guru honorer menjadikan pemikiran yang optimis untuk menjalankan tugas dengan baik. Optimisme dilihat sebagai sebuah ekspektasi bahwa hal baik akan terjadi di masa yang akan datang, dibandingkan dengan hal buruk. Scheier dan koleganya juga berpendapat bahwa ketika individu menghadapi kesulitan, orang yang optimis akan tetap berusaha untuk mencapai tujuan mereka dan meregulasi dirinya, serta menggunakan strategi yang efektif dalam menghadapi stress yang mereka alami. Dengan begitu, mereka cenderung akan mencapai tujuan yang mereka miliki (Scheier, Carver, dan Bridges, 2000 dalam Carr, 2004). Sedangkan mengenai individu yang cenderung pesimis, ia akan memandang bahwa mereka tidak memiliki harapan mengenai pencapaian tujuannya (Chang, 2001). Dengan keyakinan mereka bahwa kegagalanlah yang akan mereka dapatkan, mereka pun berhenti berusaha dan pasif dalam usaha pencapaian tujuan mereka. Apabila guru honorer mengharapkan hasil yang positif, maka ia akan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sudah ia targetkan. Pola perilaku yang diterapkan ini akan mengarahkan guru honorer pada sebuah kesuksesan yang nantinya mengarah kepada kebahagiaan.

Selain itu, arti dan tujuan hidup merupakan prediktor yang sangat penting dari *subjective well-being*. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Oishi, Diener, Sub, & Lucas (1999) (dalam Auliya, 2016) menemukan bahwa ketika seseorang secara aktif terlibat dalam mengejar berbagai tujuan yang berarti bagi mereka, maka kesejahteraan meningkat. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa individu yang berpikir secara optimis dalam mengejar tujuan hidup dapat meningkatkan *subjective well-being* -nya, dalam hal ini khususnya pada guru honorer.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek manusia. Hal ini disebabkan pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan manusia, yakni pada keseluruhan aspek kepribadian manusia. Pendidikan juga

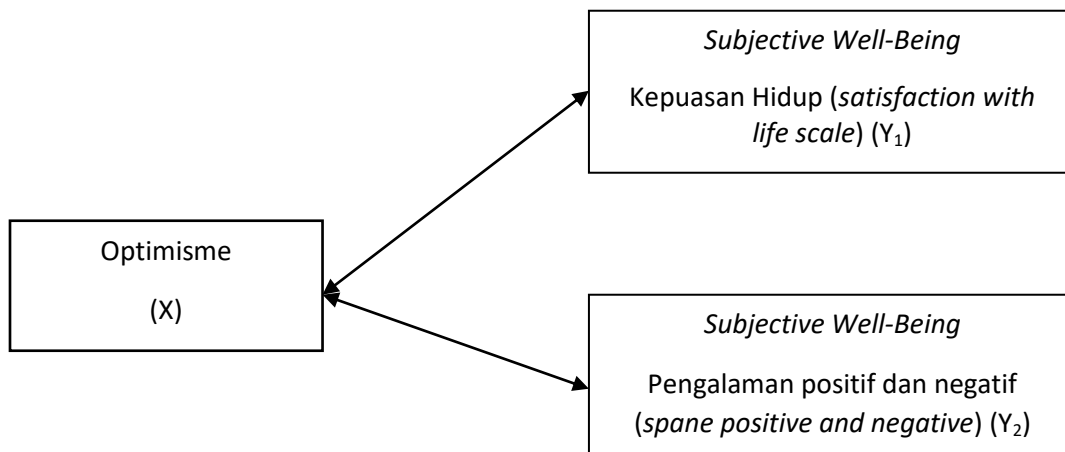
mempunyai peranan penting dalam perkembangan zaman disuatu negara, karena seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang terus-menerus terjadi di suatu negara, maka menuntut masyarakatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki keterampilan yang membuatnya ikut berkembang dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Salah satu peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan adalah guru. Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal (TK), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), dan pendidikan menengah atas/ kejuruan (SMA/SMK). Secara umum guru digolongkan menjadi Guru PNS, Guru Tetap, Guru Honorer APBN/APBD, dan Guru Non APBN/APBD.

Masalah yang sering terjadi mengenai guru honorer di Indonesia adalah persoalan mengenai kesejahteraan guru honorer, baik mengenai statusnya yang belum diangkat menjadi PNS atau mengenai gaji. Guru honorer yang bekerja di sekolah negeri sampai saat ini belum memiliki standar gaji dan jumlah kompensasi yang menitik beratkan pada jam pelajaran, bahkan seringkali mereka digaji secara sukarela. Walaupun pendapatan yang di dapat oleh guru honorer tidak sebanding dengan guru PNS, tetapi guru honorer memiliki tanggung jawab yang sama seperti guru PNS, yaitu mendidik, mengajar, dan membimbing murid-muridnya. Setiap guru yang mengajar murid-muridnya diharapkan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini dikarenakan, apabila seorang guru memiliki *subjective well-being* yang rendah maka akan menimbulkan afek negatif. Seperti contoh kasus mengenai guru honorer yang membobol ATM di Mataram, hal tersebut dilakukan karena tuntutan ekonomi untuk membayar hutang. Perilaku mencuri yang dilakukan oleh guru honorer tersebut merupakan salah satu contoh afek negatif yang timbul dikarenakan rendahnya angka *subjective well-being* pada guru honorer tersebut.

Afek negatif yang ada pada diri seorang guru dapat berkurang apabila memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Individu dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila seorang guru telah merasa puas dengan kondisi hidupnya

saat ini, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Terdapat variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yaitu salah satunya adalah optimisme. Optimisme adalah keyakinan individu dengan masa depannya dan merasa lebih bahagia serta lebih puas dengan kehidupannya yang sedang ia jalani. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi *coping* yang lebih baik ketika mengalami stress. Pada guru honorer diharapkan memiliki pemikiran yang optimis mengenai masa depannya agar guru honorer dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru dan terhindar dari afek-afek negatif seperti stres.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dari beberapa masalah guru honorer yang terjadi di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *subjective well-being* dan optimisme pada guru honorer di Jakarta. Karena penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meneliti tentang *subjective well-being* dan optimisme pada pasien yang sedang menjalani program rehabilitasi medik.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Pada penelitian ini, hipotesis yang diuji antara lain:

(Ha₁) : Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

(Ha₂) : Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan pengalaman positif dan negatif (*spane positive and negative*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

2.7 Penelitian yang Relevan

2.7.1 *Optimism and Well-Being in Older Adults : The Mediating Role of Social Support and Perceived Control* oleh Susan J. Ferguson and Andrea D. Goodwin, Macquarie University, Sydney, Australia (2010). Penelitian ini dilakukan pada 225 partisipan yang merupakan orang dewasa berusia 65 sampai dengan 94 tahun. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa optimisme ditemukan sebagai prediktor bagi *subjective well-being* dan juga *psychological well-being*, dan dukungan sosial ditemukan sebagai mediasi hubungan antara optimisme dan *subjective well-being*, tapi tidak dengan *psychological well-being*. Sebaliknya, persepsi control ditemukan sebagai mediasi dari hubungan optimisme dengan *psychological well being*, namun tidak pada *subjective well-being*.

2.7.2 *Optimism, Self Esteem and Subjective Well-Being Among Trainees Under Sarva Shiksha Abhiyan* oleh Pratyush K. Srivastava and Ajai P. Singh, VBS Purvanchal University, Jampur, Uttar Pradesh (2015). Penelitian ini dilakukan pada 400 *trainee* under Sarva Shiksha Abhiyan, yang mendapatkan hasil bahwa optimisme dan *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan pada kepuasan hidup, afek positif dan negatif juga mempengaruhi, sementara hanya *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan. Selain itu,

penelitian tersebut menyatakan bahwa optimisme dapat menjadi sumber diri yang berharga untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kesejahteraan, karena tingkat optimisme yang tinggi memberi kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi positif yang akan menetralkan suasana hati yang negatif dan emosi yang berhubungan dengan stress.

2.7.3 *Pengaruh Gaji Terhadap Komitmen Guru Honorer Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Josua Medan* oleh Fitri A, Universitas Sumatera Utara (2009). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaji berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen guru honorer. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Armansyah (2002, dalam Ariani, 2009) bahwa faktor-faktor yang mendorong terciptanya komitmen dalam diri seseorang diantaranya kepuasan-kepuasan yang diperoleh selama bekerja. Kepuasan-kepuasan itu diantara lain, kepuasan akan pembayaran, kepuasan kondisi kerja, sikap atasan dan pengawasan yang ada, dan hubungan sesama rekan kerja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitiannya berupa angka-angka dan menganalisisnya menggunakan statistik, apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima, atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak (Sugiyono, 2012). Dan menurut Rangkuti (2012) penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang analisisnya menekankan pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian korelasional.

Menurut Gravetter dan Wallnau (2007) penelitian korelasional sendiri merupakan teknik untuk menilai hubungan antara dua variabel yang ada secara alami dan natural pada setiap partisipan, di mana tidak ada upaya untuk mengontrol atau memanipulasi variabel yang diteliti. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mencari apakah ada hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara.

3.2 Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel *Subjective Well-Being*

1. Definisi Konseptual

Evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupannya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi dan mempresentasikannya dalam kesejahteraan psikologis.

2. Definisi Operasional

Skor *subjective well-being* merupakan penjumlahan dari alat ukur kepuasan hidup (*Satisfaction with Life Scale*) dan skala pengalaman positif dan negatif (*Scale of Positive and Negative Experience*) dari Ed Diener.

3.2.2 Variabel Optimisme

1. Definisi Konseptual

Pengharapan diri individu akan terjadinya hal-hal baik di masa depan dengan cara berpikir positif dan realistis dalam memandang suatu masalah sekalipun dalam keadaan terburuk.

2. Definisi Operasional

Optimis adalah sikap menguatkan diri dengan menggunakan kalimat-kalimat positif kepada dirinya sendiri yang diukur menggunakan skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam optimis yang dikemukakan oleh Seligman (2006), yaitu *permanance*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka individu tersebut mempunyai optimisme yang baik. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka individu tersebut mempunyai optimisme yang kurang baik.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang tergeneralisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Menurut Morissan (2012) sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif. Suatu sampel yang tidak representatif terhadap setiap anggota populasi, berapa pun ukuran sampel itu, tidak dapat digeneralisasikan untuk menjelaskan sifat populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012). Secara lebih rinci jenis *sampling purposive* dipilih untuk pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2014) *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini sampel berasal dari sekolah-sekolah dasar negeri yang telah direkomendasikan oleh Suku Dinas Pendidikan Jakarta Utara Wilayah I.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pemberian kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan yaitu berupa skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012).

Peneliti mendatangi sekolah-sekolah dasar negeri di Jakarta Utara yang telah direkomendasikan oleh Suku Dinas Pendidikan Wilayah I. Lalu peneliti

memberikan kuesioner kepada sampel penelitian dengan cara bertemu secara langsung dengan guru honorer di Jakarta Utara. Penggunaan kuesioner ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sangat cocok untuk digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas, serta efisien dalam hal waktu. Penulis menggunakan dua instrumen yaitu instrumen optimisme dan instrumen *subjective well-being*.

3.4.1 Instrumen *Subjective Well-being*

Skala *subjective well-being* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Diener dkk. Terdapat dua skala untuk mengukur *subjective well-being* yang diadaptasi oleh peneliti. Peneliti menggunakan yang sudah diterjemahkan pada penelitian sebelumnya oleh Annisa (2016). Setelah melakukan adaptasi selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* kepada dua dosen psikologi yang ahli dalam bidang *subjective well-being*. Skala tersebut diantaranya:

a. Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life Scale*)

Skala ini dibuat untuk mengukur pendapat kognitif kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan yang dikembangkan oleh Diener dkk (1985). Skala ini terdiri dari lima butir soal pernyataan yang disusun dalam skala likert dengan tujuh pilihan respon, pada skala ini skor minimal adalah 5, artinya responden merasa tidak puas dengan kehidupannya dan skor maksimal adalah 35, artinya responden merasa sangat puas dengan kehidupannya. Skala ini diperuntukkan untuk umum dan oleh karena itu bebas digunakan tanpa izin atau bayar oleh semua profesional (peneliti dan praktisi) selama yang menggunakan memberikan hasilnya kepada pembuat skala.

Pernyataan dalam skala kepuasam hidup (*Satisfaction with Life Scale*) disusun dengan skala likert yang terdiri dari tujuh pilihan respon yang menunjukkan kesetujuan (dukungan) atau ketidaksetujuan (penolakan) responden terhadap pernyataan di dalam skala tersebut. Tujuh pilihan tersebut ialah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS),

Tidak Yakin atau Ragu-Ragu (R), Agak Setuju (AS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Total skor yang didapat dari tiap subyek diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala sesuai dengan tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Skoring Skala Kepuasan Hidup

Kategori jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Agak tidak setuju	3
Tidak yakin / ragu-ragu	4
Agak setuju	5
Setuju	6
Sangat setuju	7

- b. Skala Pengalaman Positif dan Negatif (*Scale of Positive and Negative Experience*)

Skala ini digunakan untuk mengukur perasaan individu yang memiliki dua bagian pernyataan, yaitu pernyataan perasaan positif dan pernyataan perasaan negatif yang dikembangkan oleh Diener dkk (2009). Jumlah pernyataan pada masing-masing bagian adalah 6 butir soal pernyataan yang disusun dengan skala likert dengan 5 pilihan respon, dengan keseluruhan terdapat 12 pernyataan.

Peneliti memodifikasi skala pengalaman positif dan negatif dengan menambahkan kata “perasaan” pada setiap butir soal. Peneliti juga memberikan

contoh dari perasaan yang dimaksud guna memudahkan subyek penelitian dalam mengisi instrumen.

Cara penghitungan pada skala ini adalah jumlah skor pernyataan perasaan positif dikurangi dengan jumlah skor pernyataan perasaan negatif. Total skor yang didapat dari tiap subyek diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing – masing skala. Sedangkan pernyataan dalam skala pengalaman positif dan negatif (*Scale of positive and negative experience*) disusun dengan skala likert yang terdiri atas 5 pilihan respon yang menunjukkan frekuensi kejadian peristiwa yang dialami responden dalam hidupnya yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Sering(SR), dan Selalu (SL). Skor jawaban pada skala sesuai dengan tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Skoring Skala Pengalaman Positif Dan Negatif

Kategori Jawaban	Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-Kadang	3
Sering	4
Selalu	5

Penjelasan *blueprint* skala kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.3
Blueprint *Subjective Well-Being*

Dimensi	Indikator	Nomor Butir soal	Jumlah
Skala Kepuasan Hidup	Merasa puas dengan kondisi hidup	1, 2, 3,	3
	Mengevaluasi Kehidupan	4, 5	2
Skala Pengalaman Positif dan Negatif	Merasakan perasaan positif	1,3,5,7,10,12	6
	Merasakan perasaan negatif	2,4,6,8,9,11	6
Total		11	17

3.4.2 Instrumen Optimisme

Alat ukur untuk optimisme disusun oleh peneliti berdasarkan tiga dimensi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2006) yang mana dimensi tersebut mengenai bagaimana individu memandang suatu masalah/peristiwa berhubungan erat dengan gaya penjelasan (*explanatory style*). Selanjutnya peneliti menentukan indikator-indikatornya berdasarkan pengertian dari tiga dimensi optimisme. Setelah membuat indikator dan item, peneliti melakukan *expert judgment* kepada dua dosen psikologi yang ahli dalam bidangnya. Berikut penjelasan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Seligman (2006):

1. Permanen (*Permanence*)

Gaya penjelasan masalah/peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat masalah/peristiwa tersebut bersifat sementara atau menetap. Individu yang optimis akan melawan ketidakberdayaan dari kejadian buruk yang mereka

alami dan individu tersebut percaya bahwa penyebab-penyebab dari kejadian buruk itu hanya bersifat sementara.

2. Perfasif (*Perfasiveness*)

Gaya penjelasan masalah/peristiwa ini adalah individu yang optimis mampu mengetahui penyebab dari suatu peristiwa yang terjadi secara spesifik dan tidak menggeneralisasi. Peristiwa tersebut dapat berupa peristiwa baik maupun peristiwa buruk.

3. Personalisasi (*Personalization*)

Personalisasi adalah bagaimana individu melihat asal masalah yang terjadi di dalam hidupnya, apakah dari dalam dirinya (internal) atau luar dirinya (eksternal). Individu yang optimis akan meyakini sebab peristiwa baik berasal dari dalam dirinya sedangkan peristiwa buruk dari luar diri. Individu yang optimis juga memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu individu yang optimis juga tidak mudah menyalahkan dirinya saat mengalami kegagalan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disajikan *blue print* dengan variabel optimisme sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blueprint Optimisme

Dimensi	Indikator	Item	Item	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Permanence</i>	Meyakini bahwa kejadian buruk berlangsung sementara	1, 22	9	3
	Melawan ketidakberdayaan	2, 19	20, 4	4
<i>Pervasiveness</i>	Memberikan penjelasan yang spesifik ketika menghadapi suatu	3, 18	28, 25	4

	peristiwa buruk			
	Memberikan penjelasan yang spesifik dalam menghadapi suatu peristiwa yang baik	5, 23, 17	29	4
Personalization	Meyakini suatu peristiwa baik disebabkan oleh faktor dalam diri	6	10, 16	3
	Meyakini suatu peristiwa buruk disebabkan oleh faktor luar	7, 14	21	3
	Tidak menyalahkan diri saat mengalami kegagalan	8, 26, 13	30, 24	5
	Menghargai diri saat mengalami keberhasilan	11, 27, 12	15	4
	TOTAL	18	12	30

Instrumen menggunakan empat variasi respon jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Item-item pada masing-masing dimensi terbagi menjadi item *favorable* yaitu item-item yang isinya mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, dan juga item *unfavorable*, yaitu item-item yang isinya tidak mendukung atau menggambarkan ciri atribut yang diukur. Penilaian instrumen optimisme dilakukan dengan cara berikut:

Tabel 3.5
Skoring Skala Optimisme

Respon Jawaban	Skor	
	Item Favorable	Item Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5 Uji Coba Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat kekonsistenan alat ukur. Sedangkan uji validitas untuk melihat instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan Model *Rasch*. Model Rasch dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw skor*) melainkan skor murni (*true skor*) yang bebas dari *error*, dan model Rasch telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai dan karakteristik alat ukur (Sumintono dan Wahyu, 2014).

Dalam melakukan uji validitas, penulis melakukan uji validitas isi dengan berdasarkan penilaian ahli pada instrumen *SWB SWLS*, *SPANE POSITIF* dan *SPANE NEGATIF* dan *OPTIMISME* sebelum melakukan uji coba. Uji validitas instrumen menggunakan model rasch, dalam model *Rasch* penentuan validitas menggunakan beberapa kriteria yang berlaku menurut Sumintono dan Wahyu (2014) yaitu:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap item dan dibandingkan dengan jumlah MEAN dan S.D. jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari hasil penjumlahan nilai MEAN dan S.D, maka item tersebut tidak dapat digunakan.
- b. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima : $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$

- c. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < ZSTD < +2.0$
- d. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr): $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$

Pada penelitian ini uji validitas menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap item dan dibandingkan dengan hasil penjumlahan MEAN dan S.D. maka item tidak dapat digunakan. Uji validitas untuk instrumen *SWB SWLS*, *SPANE POSITIF* dan *SPANE NEGATIF* dan *OPTIMISME* dilakukan pada 40 guru honorer sekolah dasar di Jakarta Utara.

Dan dalam uji reliabilitas, penulis menggunakan kriteria yang berlaku dalam pemodelan *Rasch* untuk melihat nilai reliabilitas item (*Item Reliability*) dan reliabilitas jawaban responden (*Person Reliability*), kriteria reliabilitas model *Rasch* dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut

Tabel 3.6
Kaidah Reliabilitas model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0.94	Istimewa
0.91 - 0.94	Bagus Sekali
0.81 - 0.90	Bagus
0.67 - 0.80	Cukup
<0.67	Lemah

3.5.1 Validitas dan Reliabilitas *Subjective Well-Being*

A. Validitas

Berikut ini hasil uji validitas instrumen *Subjective Well-Being*:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen *Subjective Well-Being*

Dimensi	Indikator	Nomor Butir soal	Jumlah
Skala Kepuasan Hidup	Merasa puas dengan kondisi hidup	1, 2, 3,	3
	Mengevaluasi Kehidupan	4, 5*	2
Skala Pengalaman Positif dan Negatif	Merasakan perasaan positif	1,3,5,7,10,12*	6
	Merasakan perasaan negatif	2,4*,6,8,9,11	6
Total		11	17

Keterangan (*): Item yang gugur.

Berdasarkan hasil uji validitas skala kepuasan hidup, dapat diketahui bahwa terdapat 1 butir soal yang gugur, yaitu butir soal nomor 5. Dengan demikian dari 5 butir soal yang berada pada skala tersebut, hanya 4 butir soal yang dapat digunakan untuk mengukur *subjective well-being*. Sedangkan pada skala *spane positif* dan *spane negative* terdapat terdapat 2 butir soal yang gugur yaitu butir soal nomor 4 dan 12, sehingga 12 butir soal hanya 10 butir soal yang dapat digunakan untuk mengukur *subjective well-being*.

Tabel 3.8
Blueprint Final *Subjective Well-Being*

Dimensi	Indikator	Nomor Butir soal	Jumlah
Skala Kepuasan Hidup	Merasa puas dengan kondisi hidup	1, 2, 3,	3
	Mengevaluasi Kehidupan	4	2
Skala Pengalaman Positif dan Negatif	Merasakan perasaan positif	1,3,5,7,10	6
	Merasakan perasaan negatif	2,6,8,9,11	6
Total		11	17

B. Uji Reliabilitas

Variabel dalam penelitian ini bersifat unidimensional dan terdiri dari beberapa konstruk psikologis sehingga reliabilitas skala dihitung dari masing-masing sub-skala. Sub-skala tersebut tersiri dari skala kepuasan hidup dan skala spane positif dan spane negative. Hasil perhitungan realibilitas setiap sub-skala kesejahteraan subjektif dapat dilihat dalam tabel 3.9 berikut ini:

Tabel 3.9
Koefisien item *reliability* skala *subjective well-being*

Dimensi	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
Kepuasan Hidup	0,80	Cukup
Pengalaman positif dan Negative	0,97	Istimewa

Berdasarkan tabel 3.9 di atas, dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas skala kepuasan hidup sebesar 0,80 yang termasuk kriteria cukup dan koefisien skala pengalaman positif dan negatif sebesar 0,97 yang termasuk kriteria istimewa.

3.5.2 Validitas dan Reliabilitas Optimisme

A. Validitas

Berikut ini hasil uji validitas instrumen optimisme:

Tabel 3.10
Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Optimisme

Dimensi	Indikator	Item	Item	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Permanence</i>	Meyakini bahwa kejadian buruk berlangsung sementara	1, 22	9	3
	Melawan ketidakberdayaan	2, 19	20, 4	4
<i>Pervasiveness</i>	Memberikan penjelasan yang spesifik ketika menghadapi suatu peristiwa buruk	3, 18*	28, 25	4
	Memberikan penjelasan yang spesifik dalam menghadapi suatu peristiwa yang baik	5, 23, 17	29	4

Personalization	Meyakini suatu peristiwa baik disebabkan oleh faktor dalam diri	6*	10, 16	3
	Meyakini suatu peristiwa buruk disebabkan oleh faktor luar	7, 14	21	3
	Tidak menyalahkan diri saat mengalami kegagalan	8, 26, 13	30, 24*	5
	Menghargai diri saat mengalami keberhasilan	11, 27, 12	15*	4
	TOTAL	18	12	30

Keterangan (*): Item yang gugur.

Berdasarkan hasil uji validitas skala optimisme, dapat diketahui bahwa terdapat 4 butir soal yang gugur, yaitu butir soal nomor 6, 8, 15, 18 dan 24. Dengan demikian dari 30 butir soal yang berada pada skala tersebut, hanya 26 butir soal yang dapat digunakan untuk mengukuroptimisme.

Tabel 3.11
Blueprint Final Optimisme

Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Permanence	Meyakini bahwa kejadian buruk berlangsung sementara	1, 22	9	3
	Melawan ketidakberdayaan	2, 19	20, 4	4

<i>Pervasiveness</i>	Memberikan penjelasan yang spesifik ketika menghadapi suatu peristiwa buruk	3	28, 25	3
	Memberikan penjelasan yang spesifik dalam menghadapi suatu peristiwa yang baik	5, 23, 17	29	4
<i>Personalization</i>	Meyakini suatu peristiwa baik disebabkan oleh faktor dalam diri	-	10, 16	2
	Meyakini suatu peristiwa buruk disebabkan oleh faktor luar	7, 14	21	3
	Tidak menyalahkan diri saat mengalami kegagalan	8, 26, 13	30	4
	Menghargai diri saat mengalami keberhasilan	11, 27, 12	-	3
	TOTAL	16	10	26

B. Uji Reliabilitas

Skala optimisme merupakan skala unidimensional karena skor *raw variance* sebesar 46,0%. Dikatakan unidimensional karena skor *raw variance* > 20%. Hasil perhitungan reliabilitas skala optimisme dapat dilihat pada tabel 3.12 berikut ini:

Tabel 3.12
Koefisien Item *Reliability* Skala Optimisme

Dimensi	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
Optimisme	0,95	Istimewa

Berdasarkan tabel 3.12 di atas, dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas skala optimisme 0,95 yang termasuk kriteria istimewa.

3.6 Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil instrumen *subjective well-being* yang terdiri dari skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) dan skala pengalaman positif dan negatif (*spare positive and negative*) serta instrumen optimisme. Analisis data dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi IBM SPSS 22. Berikut langkah – langkah dalam menganalisis data :

3.6.1 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1.1 Hipotesis Alternatif (H_a)

- (H_{a1}) : Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara
- (H_{a2}) : Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan pengalaman positif dan negatif (*spare positive and negative*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

3.6.1.2 Hipotesis Nol (H_0)

- (H_{01}) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara
- (H_{02}) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan pengalaman positif dan negatif (*spane positive and negative*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

3.6.2 Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Dalam hal ini penulis menggunakan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 22 untuk mengetahui normalitas distribusi data dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05, yang berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya lebih besar dari dari 0,05.

3.6.3 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel serta bagaimana bentuk dan hubungan yang terjadi antar kedua variabel tersebut (Rangkuti, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan beberapa data demografis dari data responden di kuesioner yang disebar oleh penulis terhadap 135 guru honorer di Jakarta Utara. Data responden yang harus dilengkapi seperti usia, jenis kelamin, lama mengajar dan status pernikahan. Data tersebut diambil untuk digunakan menjelaskan keadaan demografis responden.

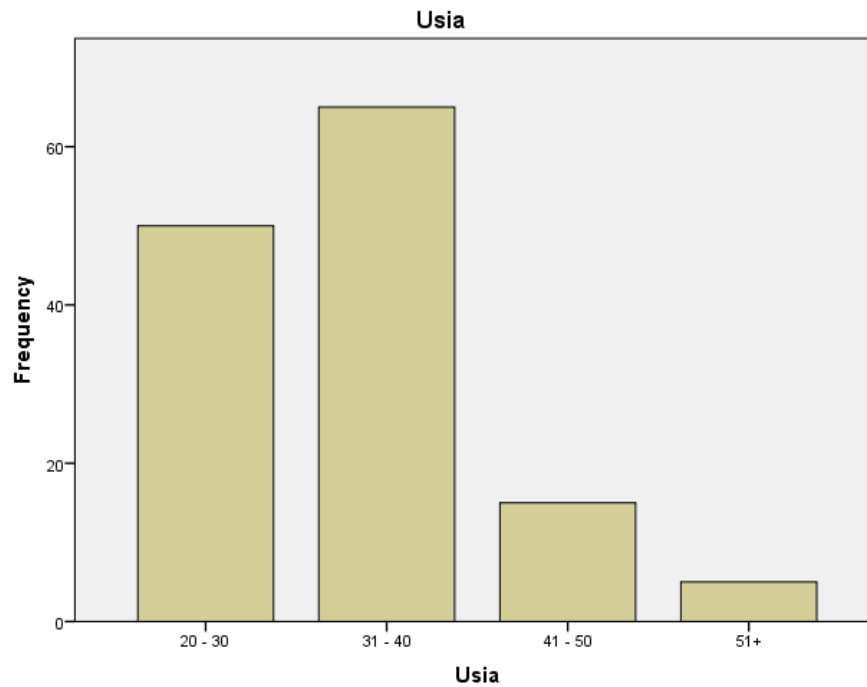
4.1.1 Deskripsi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Gambaran subyek penelitian berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Distribusi Usia Subyek Penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30	50	37,0%
31-40	65	48,1%
41-50	15	11,1%
50+	5	3,7%
Total	135	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 135 orang, yang terdiri dari 50 orang (37,0%) berusia 20 - 30 tahun, 65 orang (48,1%) berusia 31 - 40 tahun, 15 orang (11.1%) berusia 41 - 50 tahun dan 5 orang (3,7%) berusia 50 tahun ke atas. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1

Data Distribusi Usia Subyek Penelitian

Sumber: SPSS versi 22

4.1.2 Deskripsi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

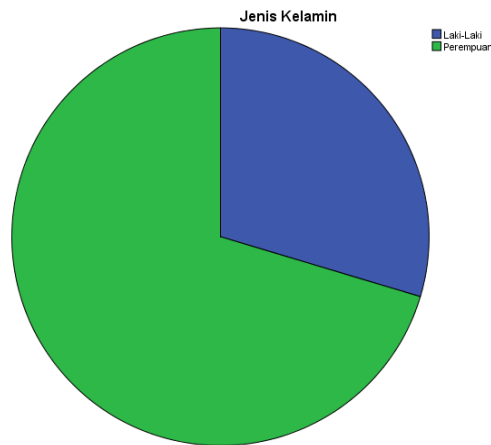
Deskripsi subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	40	29,6%
Perempuan	95	70,4%
Total	135	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (29,6%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 95 orang (70,4%). Jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2
Data Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Sumber: SPSS versi 20.0

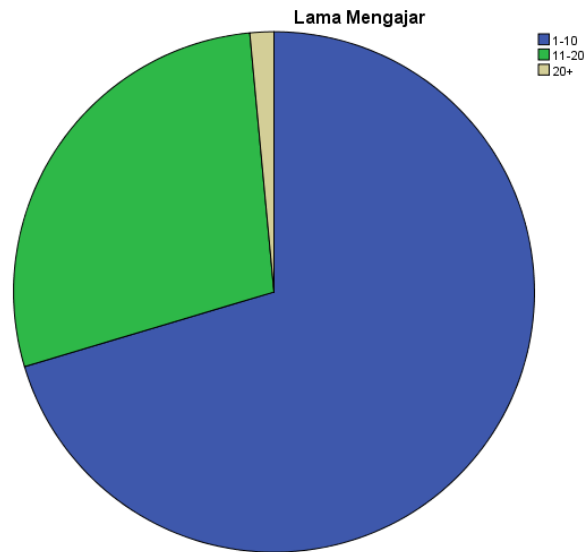
4.1.3 Deskripsi Subyek Penelitian Berdasarkan Lama Mengajar

Deskripsi subyek penelitian berdasarkan lama mengajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Distribusi Lama Mengajar Subyek Penelitian

Lama Mengajar	Frekuensi	Persentase
1-10	95	70,4%
11-20	38	28,1%
20+	2	1,5%
Total	135	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas jumlah responden yang mengajar di antara 1-10 tahun persentasenya sebanyak 70,4%, 11-20 tahun 28,1% dan di atas 20 tahun 1,5%. Jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4.3
Data Distribusi Lama Mengajar Subyek Penelitian

Sumber: SPSS versi 22

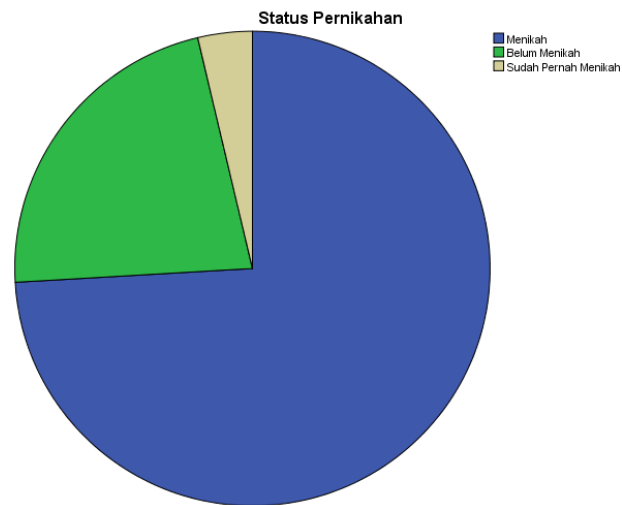
4.1.4 Deskripsi Subyek Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan

Deskripsi subyek penelitian berdasarkan status pernikahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Distribusi Status Pernikahan Subyek Penelitian

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Menikah	100	74,1%
Belum Menikah	30	22,2%
Bercerai	5	3,7%
Total	135	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas jumlah responden yang menikah sebanyak 100 orang dengan persentase 74,1%, belum menikah sebanyak 30 orang dengan persentase 22,2% dan responden yang sudah pernah menikah terdiri dari 5 orang dengan persentase 3,7%. Jika digambarkan dalam grafik dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4.4
Data Distribusi Status Pernikahan Subyek Penelitian

Sumber: SPSS versi 22

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Tahap-tahap yang dijalani penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hal pertama yang penulis lakukan adalah mencari fenomena yang terjadi melalui berbagai sumber seperti media sosial, artikel ilmiah, artikel jurnal dan *preliminary study*. *Preliminary study* yang dilakukan adalah dengan mewawancarai beberapa guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Setelah melakukan wawancara dan menemukan fenomena, kemudian penulis melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai fenomena yang dipilih dan juga pertimbangan-pertimbangan variabelnya. Dan pada akhirnya, yang terpilih untuk dijadikan variabel adalah optimisme dan *subjective well-being*. Setelah itu, dosen pembimbing mengarahkan penulis untuk mencari literatur mengenai optimisme dan *subjective well-being*. Hasilnya untuk skala optimisme penulis membuat instrumen sendiri dengan berdasarkan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Seligman (2006). Dan untuk instrumen *subjective well-being* penulis memakai literatur dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Tri Assari yang terdiri dari dua skala, yaitu kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) dan pengalaman positif dan negatif (*spane positive and negative*).

Tahapan selanjutnya, penulis melakukan *expert judgement* alat ukur pada dua dosen psikologi yang ahli dalam bidangnya. Setelah melakukan *expert judgment*, penulis melakukan uji keterbacaan pada 8 guru honorer di Jakarta. Lalu penulis melakukan uji coba instrumen kepada 40 guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara wilayah II pada tanggal 4-9 Juni 2017. Hasil dari uji coba tersebut mendapatkan item-item pernyataan yang valid yang dapat digunakan untuk data final.

Tahap selanjutnya penulis menyusun instrumen final yang akan digunakan untuk melakukan pengambilan data final. Kemudian penulis melakukan perizinan untuk mendapatkan data populasi guru honorer sekolah dasar negeri yang ada di wilayah Jakarta Utara dengan mendatangi Suku Dinas Wilayah I dan wilayah II,

untuk kemudian menentukan sampel yang akan digunakan dalam pengambilan data final.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data final dilakukan pada tanggal 29 Juni sampai dengan 12 Juli 2017 dengan menggunakan skala final optimisme dan *subjective well-being* yang sudah direvisi dan valid. Sebelum turun ke lapangan, penulis meminta izin dan meminta surat rekomendasi dari suku dinas Jakarta Utara wilayah 1 dan II untuk merekomendasikan sekolah dasar di Jakarta Utara yang terdapat guru honorernya. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada guru honorer di sekolah-sekolah yang telah direkomendasikan oleh suku dinas dan meminta izin kepada Kepala Sekolah masing-masing sekolah dasar. Dalam pengambilan data ini peneliti berhasil mengumpulkan responden sebanyak 135 orang guru honorer yang kriterianya memenuhi dalam penelitian.

4.3 Hasil Analisa Data Penelitian

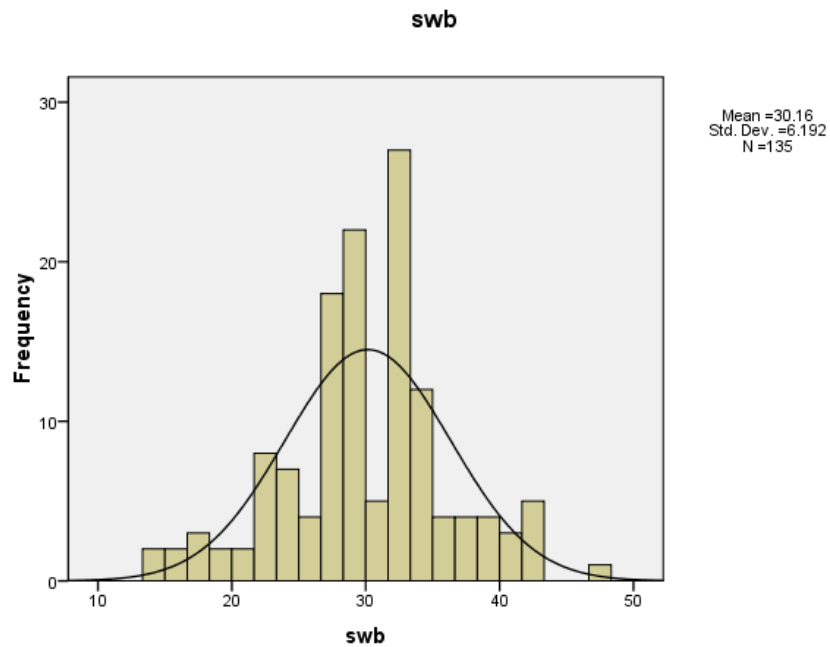
4.3.1 Data Deskriptif *Subjective Well-Being*

Skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) dan skala pengalan positif dan negatif sebanyak 14 butir *item* yang diisi oleh 135 responden. Berdasarkan persebaran data tersebut diperoleh data yang dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif *Subjective Well-Being*

Statistik	Nilai pada <i>output</i>
Mean	30,16
Median	30,00
Modus	32
Standar deviasi	6,192
<i>Varians</i>	38,341
<i>Range</i>	33
Nilai minimum	14
Nilai maksimum	47
Sum	4071

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel kesejahteraan subjektif memiliki mean sebesar 30,16, nilai median sebesar 30,00, nilai modus sebesar 32, standar deviasi sebesar 6,192, *varians* sebesar 38,341, *range* sebesar 33, nilai minimum 14, nilai maksimum 47, dan nilai sum sebesar 4071. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.5



Gambar 4.5

Histogram Data Deskriptif *Subjective Well-Being*

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Subjective Well-Being

Kategorisasi variabel *subjective well-being* terbagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Penentuan kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan model spss. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel kesejahteraan subjektif:

Rendah jika : $X < \text{mean}$

$$X < 30,16$$

Tinggi jika : $X > \text{mean}$

$$: X \geq 30,16$$

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor *Subjective Well-Being*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 30,16$	70	51,9%
Tinggi	$X \geq 30,16$	65	48,1%
Total		135	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan data kesejahteraan subjektif pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 70 orang (51,9%), sedangkan sebanyak 65 orang (48,1%) lainnya memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori tinggi.

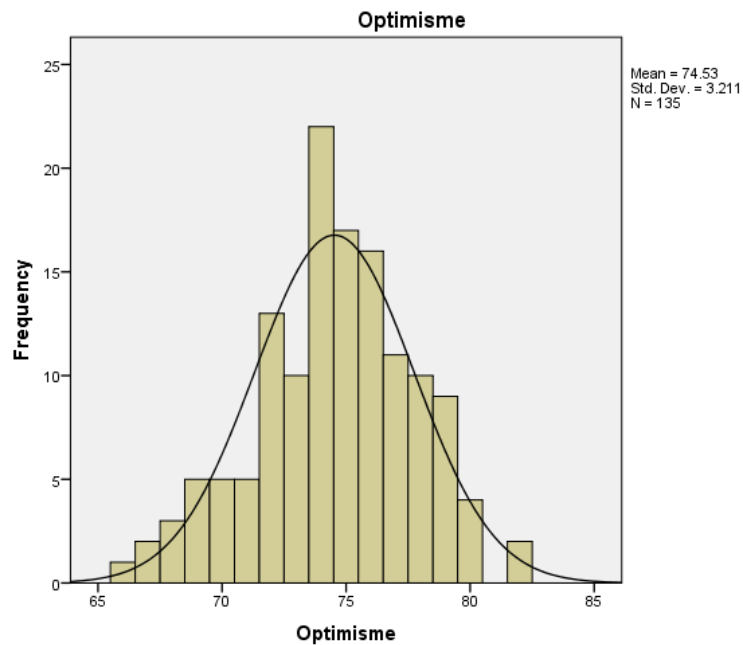
4.3.2 Data Deskriptif Optimisme

Variabel optimisme menggunakan alat ukur optimisme yang disusun berdasarkan teori Seligman. Pada alat ukur ini terdapat 26 item yang akan diberikan pada 135 responden. Penghitungan skor menggunakan skor mentah, hasil pengambilan data dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.7
Data Deskriptif Optimisme

Statistik	Nilai pada <i>output</i>
Mean	74,53
Median	74,64
Modus	74
Standar deviasi	3,211
<i>Varians</i>	10,311
<i>Range</i>	16
Nilai minimum	66
Nilai maksimum	82
Sum	10061

Berdasarkan tabel 4.7 diatas data deskriptif optimisme terdiri dari mean sebesar 74,53 , media sebesar 74,64 , modus 74, standar deviasi sebesar 3,211, varians sebesar 10,311, range 16, nilai minimum 66, nilai maksimum 82, dan sum 10061. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.7



Gambar 4.6

Histogram Data Deskriptif Optimisme

4.3.2.1 Kategorisasi Skor Optimisme

Kategorisasi variabel optimisme terbagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Penentuan kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan model spss. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategorisasi skor variabel kesejahteraan subjektif:

Rendah jika : $X < \text{mean}$

$$X < 74,53$$

Tinggi jika : $X > \text{mean}$

$$: X \geq 74,53$$

Tabel 4.8
Kategorisasi Skor Optimisme

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 74,53$	66	48,9%
Tinggi	$X \geq 74,53$	69	51,1%
Total		135	100%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan data optimisme pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 69 orang (51,1%), sedangkan sebanyak 66 orang (48,9%) lainnya memiliki optimisme pada kategori rendah.

4.3.3 Uji Normalitas

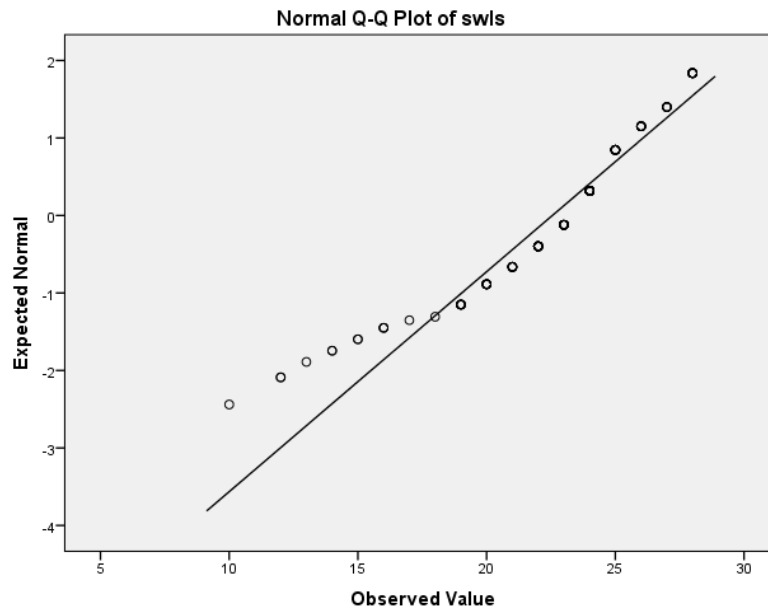
Pada penelitian ini, perhitungan uji normalitas data menggunakan Shapiro Wilk pada variabel optimisme dan variabel *subjective well-being* serta dihitung secara terpisah antara skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) dan pengalaman positif dan negatif (*spare positive and negative*). Data berdistribusi normal apabila nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) atau $p > 0,05$. Hasil pengujian normalitas variabel optimisme dan *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Uji Normalitas

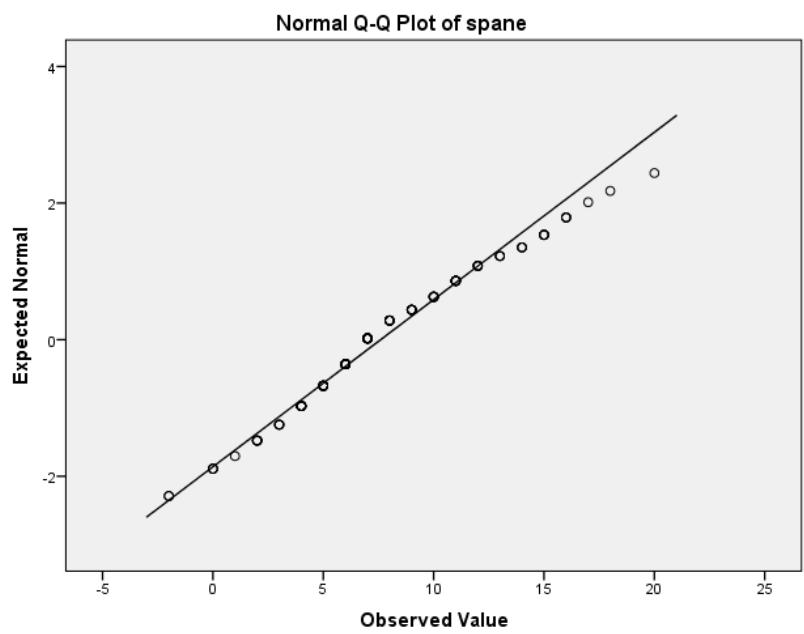
Skala	P	α	Interpretasi
Kepuasan Hidup <i>(satisfaction with life scale)</i>	0,000	0,05	Berdistribusi Tidak Normal
Pengalaman Positif dan Negatif <i>(spare positive and negative)</i>	0,018	0,05	Berdistribusi Tidak Normal
Optimisme	0,81	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel *subjective well-being* dengan skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) dan pengalaman positif dan negatif (*spare positive and negative*) memiliki nilai sig (p-value) lebih kecil daripada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, namun menurut Ghasemi dan Zahediasl (2012) bahwa dengan ukuran sampel yang cukup besar (>30 atau 40), pelanggaran dari asumsi normalitas seharusnya tidak mengakibatkan masalah yang besar, hal ini mengimplikasikan bahwa kita dapat menggunakan prosedur parametrik bahkan ketika data tidak berdistribusi normal. Jika kita memiliki sampel yang terdiri dari ratusan observasi, kita dapat mengabaikan distribusi dari data. Berdasarkan Central Limit Theorem, jika data sampel kira-kira normal maka distribusi sampel akan menjadi normal juga dalam sampel yang besar (>30 atau 40), distribusi dari sampel cenderung normal, terlepas dari bentuk datanya dan mean dari random sample dari distribusi manapun akan memiliki distribusi yang normal dengan sendirinya. Sedangkan untuk variabel

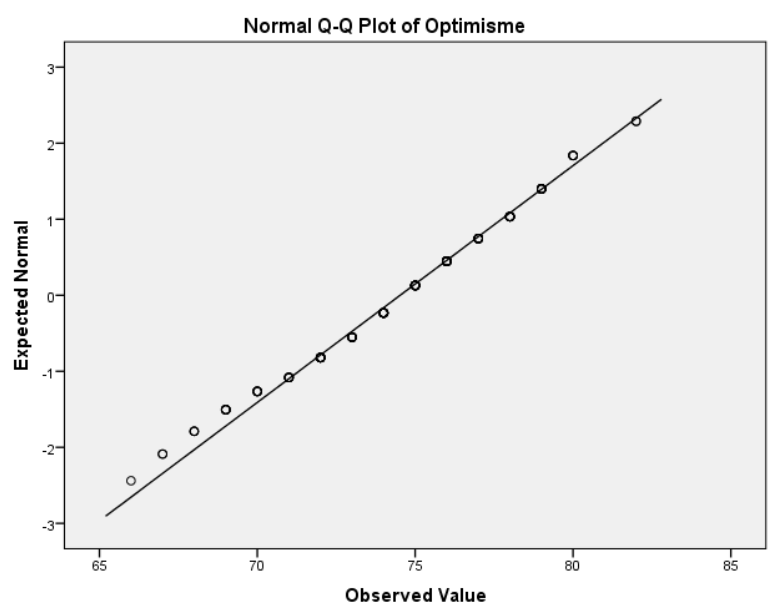
optimisme memiliki nilai sig (*p-value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal.



Gambar 4.7
Hasil Uji Normalitas Kepuasan Hidup



Gambar 4.8
Hasil Uji Normalitas *Spane Positive and Negative*



Gambar 4.9
Hasil Uji Normalitas Optimisme

Sumber: SPSS 22

4.3.4 Uji Korelasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi *pearson product moment*. Perhitungan korelasi *pearson product moment* antar variabel optimisme dan *subjective well-being* dihitung secara terpisah. Karena dalam penelitian ini untuk variabel *subjective well-being* memakai dua skala, sehingga perhitungannya pun dipisah. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil perhitungan korelasi *pearson product moment*:

4.3.4.1 Uji korelasi Skala Kepuasan Hidup dengan Optimisme

Korelasi *pearson product moment* antar skala kepuasan hidup dengan optimisme memiliki koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,192 dengan nilai p (sig) = 0,026. Dapat diketahui nilai p lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, bisa diartikan terdapat korelasi yang signifikan antara skala optimisme dengan skala kepuasan hidup pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Data yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.10

Hasil Korelasi Product Moment Kepuasan Hidup dengan Optimisme

Variabel	P	A	Interpretasi
Kepuasan Hidup Optimisme	0.026	0.05	Terdapat Hubungan yang Signifikan

4.3.4.2 Uji korelasi Skala Pengalaman Positif dan Negatif dengan Optimisme

Korelasi *pearson product moment* antar skala pengalaman positif dan negatif dengan optimisme memiliki koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,212 dengan nilai p (sig) = 0,014. Dapat diketahui nilai p lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, bisa

diartikan terdapat korelasi yang signifikan antara skala optimisme dengan skala pengalaman positif dan negatif pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Data yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Product Moment Pengalaman Positif dan Negatif dengan Optimisme

Variabel	P	A	Interpretasi
Pengalaman Positif dan Negatif Optimisme	0.014	0.05	Terdapat Hubungan yang Signifikan

4.3.5 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam hal besarnya koefisien korelasi, arah korelasi, dan bentuk korelasi. Pada penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan antara lain:

(Ha₁) : Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

(Ha₂) : Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan pengalaman positif dan negatif (*spane positive and negative*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

(Ho₁) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

(Ho₂) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan pengalaman positif dan negatif (*spane positive and negative*) pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara

Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan skala kepuasan hidup pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara, yaitu $p = 0,026 < 0,05$. Dengan demikian Ho₁ ditolak dan Ha₁ diterima. Selain itu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan skala pengalaman positif dan negatif pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara, yaitu $p = 0,014 < 0,05$. Dengan demikian Ho₂ ditolak dan Ha₂ diterima.

4.4 Pembahasan

Hasil dari pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa Ho₁ ditolak dan Ha₁ diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan skala kepuasan hidup pada guru honorer di Jakarta Utara. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi pada skala optimisme dengan pengalaman positif dan negatif menunjukkan bahwa Ho₂ ditolak dan Ha₂ diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan juga antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan skala pengalaman positif dan negatif pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan dari koefisien variabel optimisme dengan *subjective well-being*, yang mana untuk variabel *subjective well-being* terdiri dari dua skala sehingga perhitungan dan pembahasannya pun terpisah. Koefisien korelasi skala kepuasan hidup dengan optimisme adalah 0,026, artinya

hubungan optimisme dengan kepuasan hidup ini menunjukkan ke arah yang positif yang juga berarti kedua variabel searah. Hal tersebut berarti semakin tinggi skor optimisme, maka akan diikuti pula dengan skor kepuasan hidup yang tinggi pada guru honorer di Jakarta Utara. Lalu untuk koefisien korelasi optimisme dengan pengalaman positif dan negatif adalah 0,014, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan serta arah yang positif.

Dalam penelitian ini juga dihasilkan *r square* dari koefisien determinasi untuk mengetahui sumbangan optimisme terhadap *subjective well-being*. Sumbangan optimisme terhadap *subjective well-being* pada kepuasan hidup dapat diketahui bahwa optimisme menyumbang 3,7% terhadap *subjective well-being* dan 96,3% disebabkan oleh hal lainnya. Selanjutnya untuk sumbangan optimisme terhadap *subjective well-being* pada pengalaman positif dan negatif dapat diketahui bahwa optimisme menyumbang 4,5% terhadap *subjective well-being* dan 95,5% disebabkan oleh hal lainnya. Hal-hal lainnya dapat seperti *self esteem* (harga diri), *extroversion* (terbuka), *positive relationship* (hubungan yang positif), dan *a sense of meaning and purpose to life* (arti dan tujuan hidup) karena menurut Argyle, Myers dan Diener (dalam Compton, 2005) lima variabel tersebut dapat dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Diener dan Suh (2000) mendefinisikan *subjective well-being* adalah suatu keadaan yang didapatkan dari menggabungkan antara aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif yang diharapkan untuk meraih *subjective well-being* adalah perasaan sejahtera akan hidupnya, sedangkan aspek kognitif yang diharapkan adalah individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, karir, dan komunitasnya adalah hal-hal yang memberikan kepuasan hidup. Untuk meraih *subjective well-being* yang tinggi, tentunya perlu memperhatikan hal-hal yang memengaruhinya, yaitu salah satunya optimisme. McGinnis (dalam El-Anzy) menyatakan orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian dilihat dari kategorisasi skor, bahwa sebanyak 69 guru honorer di Jakarta Utara memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Artinya guru honorer tersebut merasa optimis untuk menggapai kesuksesannya sebagai guru PNS sehingga ia dapat meraih *subjective well-being*.

Penelitian ini membuktikan bahwa optimisme memiliki dampak yang signifikan terhadap *subjective well-being* guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara yang merasa permasalahan yang sedang mereka hadapi adalah kesejahteraannya serta kejelasan mengenai masa depannya. Dengan memiliki optimisme yang tinggi, maka guru honorer akan merasakan emosi positif dan menetralkan emosi-emosi negatif seperti stress. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Srivastava dan Singh (2015) mengusulkan bahwa optimisme dapat menjadi sumber diri yang berharga untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan kesejahteraan karena tingkat optimisme yang tinggi memberi kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi positif yang akan menetralkan suasana hati yang negatif dan emosi yang berhubungan dengan stress.

Sedangkan gambaran *subjective well-being* pada guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara sebagian besar dari sampel masuk dalam kategori memiliki *subjective well-being* yang rendah, yaitu sebesar 51,9%.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengalami beberapa keterbatasan. Dalam menentukan instrumen, peneliti mengalami hambatan dalam mendapatkan referensi mengenai instrumen optimisme. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi keterbatasan dalam penelitian, karena waktu penelitian dilakukan saat bulan puasa dan sangat berdekatan dengan hari libur sekolah. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa hasil responden yang mengakibatkan kesalahan sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan skala kepuasan hidup pada guru honorer di Jakarta Utara, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Selain itu hubungan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah positif. Hal ini berarti jika skor optimisme seorang guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara tinggi maka akan diikuti oleh skor *subjective well-being* berdasarkan skala kepuasan hidup yang tinggi. Selanjutnya dapat disimpulkan juga terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* berdasarkan skala pengalaman positif dan negatif pada guru honorer di Jakarta Utara, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Maka hubungan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah positif. Hal ini dapat diartikan jika skor optimisme seorang guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara tinggi maka akan diikuti oleh skor *subjective well-being* berdasarkan skala pengalaman positif dan negatif yang tinggi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa optimisme berhubungan positif dengan *subjective well-being* pada kepuasan hidup guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Hal tersebut dapat diartikan jika skor optimisme tinggi, maka akan diikuti skor *subjective well-being* guru honorer yang tinggi pula. Selanjutnya optimisme berhubungan positif juga dengan *subjective*

well-being pada pengalaman positif dan negatif guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Hal tersebut dapat diartikan jika skor optimisme tinggi, maka akan diikuti skor *subjective well-being* pada pengalaman positif dan negatif yang tinggi pula pada guru honorer.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki dampak yang nyata terhadap *subjective well-being* guru honorer. Apabila guru honorer tersebut memiliki keyakinan dalam dirinya terus menerus maka tingkat *subjective well-being*-nya pun meningkat. Hal ini dapat terjadi karena optimisme merupakan salah satu prediktor yang dihubungkan dengan *subjective well-being*. Apabila guru honorer memiliki optimisme atau keyakinan terhadap masa depannya, maka akan merasa bahagia dan lebih puas dengan hidupnya dibandingkan dengan guru honorer yang tidak memiliki keyakinan dalam dirinya. Selain itu dengan memiliki keyakinan dalam diri dapat menyediakan strategi *coping* yang lebih baik ketika mengalami stress.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bentuk nyata optimisme yang dimiliki dalam diri guru honorer akan berdampak pada meningkatnya *subjective well-being* guru tersebut. Meskipun hasil optimisme dari penelitian ini hanya memberikan dampak yang tidak begitu besar, tetapi optimisme tetap diperlukan dalam diri guru honorer agar dapat meningkatkan *subjective well-being*-nya dan terhindar dari emosi negatif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya. Adapun saran yang ingin diberikan adalah sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri

Bagi guru honorer diharapkan dapat meningkatkan optimisme dalam dirinya sekalipun dalam keadaan yang terpuruk, dengan cara tetap menjalani kehidupannya dengan berkualitas dan memiliki pemikiran-pemikiran yang positif sehingga

subjective well-beingnya meningkat, karena optimisme yang tinggi memberi kecenderungan orang merasakan emosi positif dan terhindar dari stress.

5.3.2 Bagi Pemerintah

Untuk pemerintah diharapkan untuk lebih memerhatikan kesejahteraan guru honorer khususnya dalam hal pendapatan dan kepastian akan jenjang karirnya. Sehingga guru honorer dapat merasakan apa yang ia kerjakan dengan mengabdikan sebagai pendidik mendapatkan imbalan yang sesuai.

5.3.3 Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum yang berada disekitar guru honorer, seperti keluarga, lingkungan sekitar rumah dan rekan kerja diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada guru honorer agar mereka tetap memiliki keyakinan dalam dirinya dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidupnya sehingga kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* dalam dirinya pun meningkat dan mereka terhindar dari emosi negatif.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan jumlah responden yang lebih besar agar dapat menggambarkan penelitiannya lebih baik lagi,
2. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk memperluas penyebaran data, tidak hanya di satu wilayah Jakarta Utara saja, tetapi di wilayah Jakarta lainnya agar dapat menggambarkan keseluruhan populasi,
3. Lalu penulis juga menyarankan untuk meneliti faktor-faktor lain dari *subjective well-being* seperti *self esteem* (harga diri),
4. Dan yang terakhir penulis menyarankan, bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai perbedaan jenis kelamin, usia dan status pernikahan, apakah memiliki hubungan atau pengaruh terhadap optimisme. Karena masih sedikit jurnal yang membahas mengenai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). *Hubungan Optimisme Dengan Self Esteem Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi). Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah, h. 13
- Amelia, M. (2017, Februari 2). Bobol ATM, Guru Honorar di Mataram Dibekuk Polisi. Detiknews. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/3412446/bobol-atm-guru-honorar-di-mataram-dibekuk-polisi>
- Annisa, A. T. (2016). *Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta* (Sripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Jakarta
- Ariati, Jati. 2010. *Subjective well being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2, Oktober 2010.*
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of happiness and human strength*. New York: Bruner Routledge
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2005). Optimism. In C. R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds). *Handbook of Positive Psychology* (p. 224-254). New York: Oxford University Press, Inc
- Carver, C.S., Scheier, M.F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*.30
- Carver, F. M., & Scheier, S. C. (2014). Dispotitional optimism. *Cognitive Sciences*. Vol. 18 (5), 259-330
- Chang. E. C. (1996). Cultural differences in optimism, pessimism and coping: Predictor of subsequent adjustment in Asian American and Caucasian American collage students. *Journal of Counseling Psychology*. 43 (1). 113-123. doi: 0022-0167/96/S3.00.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. California: Thomson Wadsworth.

- Compton, W.C. (2005). *An Introduction To Positive Psychology*. Belmont: Thomson Learning, inc.
- David, D., Montgomery, G.H., & Bovbjerg, D. H. (2006). Relation between Coping Responses and Optimism-Pessimism in Predicting Anticipatory Psychological Distress in Surgical Breast Cancer Patients. *Personality and Individual Differences*, 40, 203-213
- David, D., Montgomery, GH., Boubjerg, DH. (2006). Relation between coping responses and optimism-pessimism in predicting anticipatory psychological distress in surgical breast cancer patients. *Personality and individual Differences*. 40, 203-213
- Deny, S. (2015, September 14). 10 Tuntutan Guru Honoror pada Aksi Unjuk Rasa 15 September. *Liputan6*. Retrieved from <http://bisnis.liputan6.com/read/2317016/10-tuntutan-guru-honoror-pada-aksi-unjuk-rasa-15-september?source=search>
- Depdiknas. (2004). *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Dewi. J. S. (2013) *Perbedaan Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal Yang Sudah Menikah Dan Yang Belum Menikah* (Skripsi) Fakultas Psikologi Medan Area, Medan, h.4
- Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being. Progress and opportunities. *Social Indicators Research*, 103-157.
- Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *The science of optimal happiness*. Boston: blackwell publishing.
- Diener, E., & Lucas, R. E. (2008). *Handbook of Emotion* (3rd ed.). New York: Guilford Press
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal Of Psychology*, 39 (4). 391-406.
- Diener, E., & Seligman, M.E.P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13, 81-84.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H.E (1999). Subjective Well-Being: Three Of Decades Progress. *Psychological Bulletin*, 276-302.

- Eid, M & Larsen R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. London: The
- Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: Guilford Press
- El-Anzi, F.O. (2005) Akademik Achievement And its Relationship With Anxiety, Self-Esteem, Optimisme and Pessimism In Kuwaiti Students. *Social Behavior and Personality*. Volume 33. No. 1. 95-103.
- Erol, Y. R., & Orth, U. (2011). Self- Esteem Development from Age 14 to 30 Years: A Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101. 3: 609-619.
- Ferguson,S.J., & Goodwin,A.D.(2010). Optimism and Well-Being in Older Adults: The Mediating Role of Social Support and Perceived Control. *The International Journal of Aging and Human Development*.Vol 71(1).
- Firia. (2016). *Studi Eksploratif Tentang Kesejahteraan Psikologis Guru Honorar Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bantul* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta, h.14
- Gandapurnama, B. (2017, Januari 12). Para Guru Honorar Ini Baru Tahu Tertipu Saat Tiba di Gedung Sate. Detiknews. Retrieved from <https://news.detik.com/jawabarat/3394716/para-guru-honorar-ini-baru-tahu-tertipu-saat-tiba-di-gedung-sate>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Test for Statistical Analysis; A Guide for Non-Statisticans. *Journal International Endocrinol Metab.* (2) 486-489
- Ghufro, M. N., & Risnawita, S. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Art-ruz Media Group
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L. B.(2007). *Statistic for Behavior Sciences* (7thedition). Canada: Thomson Learning, Inc Guilford Perss
- Heinonen, K., Rääkkönen, K., & Keltikangas-Järvinen, L. (2005). Self esteem in early and late adolescence predicts dispositional optimism-pessimism in adulthood: A 21-year longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 39, 511-521. dot:10.1016/j.paid.2005.01.206.

- Hikmanurina, R. (2012). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Optimisme Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autistik* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok, h. 24
- <http://www.websitependidikan.com/2015/11/pengertian-guru-honoror-dan-kategorinya.html>
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1810>
- Isma, M.N.P., & Musabiq, S. (2013). *Hubungan Optimisme dan Subjective Well-Being pada Pasien yang Sedang Menjalani Program Rehabilitasi Medik*. *Jurnal Psikologi*, hal 9.
- Liqwiyanti, A.E., & Jangkung, D.Y (2016). Hubungan Subjective Well-Being dan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan Hotel Aryaduta Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2),154.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (7rd ed) PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Murdi, M. W. (2010). Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 6.
- Ningsih Agustin, Didin. 2013. *Subjective Well-being ditinjau dari factor demogradi (status pernikahan, jenis kelamin, pendapatan)*. *Jurnal Online Psikologi* Vol.1, No 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rangkuti, A. A (2012). *Konsep dan Teknik Analisa Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Rimang, S. (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). *Optimism, Coping, and Health: Assessment and Implication of generalizd outcome expectancies*. *Health psychology*, 4, 219-247

- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1993). On the power of positive thinking. The benefits of being optimistic. *Psychological science*, 2 (1), 26-30. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20182190>.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self mastery, and self esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test, *Journal Of Personality And Social Psychology*, 67, 1063-1078. doi:10.1037/0022-3514.67.6.1063.
- Scheier, M.F., & Carver, C.S. (1985). Optimism, Coping, and Health: assessment and implication of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4, 219-247.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness (Terjemahan Eva Yulia Nukman)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.
- Seligman, MaEP.(2008). *Menginstal Optimisme (Terjemahan : Budhy Yogapanata)*. Bandung: Momentum
- Social Issues Research Centre (SIRC, 2009). *Optimism*. Diunduh dari <http://www.sirc.org/publik/optimism.pdf>.
- Srivastava, P.K., & Singh, A.P.(2015). Optimism, Self-Esteem and Subjective Well-Being Among Trainees Under *Sarva Shiksha Abhiyan*. *Indian Journal of Positive Psychology*.6(4), 380-384.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: C.V.Afabeta
- Syah, M. H. (2013, November 25). Kisah Guru Honorer, Takut Dipecat Hingga Sedih Saat Gajian. *Liputan6*. Retrieved from <http://news.liputan6.com/read/755915/kisah-guru-honorer-takut-dipecat-hingga-sedih-saat-gajian?source=search>
- Ubaedy. A. N. (2009). *Optimis Kunci Meraih Sukses*. Jakarta: PT. Prespektif Media Komunika

- Utami, I.B., Hardjono., Karyanta,N.A. Hubungan Antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Mahasiswa Program Studi Fakultas Kedokteran UNS yang Mengerjakan Skripsi. 157
- Woodley, M. A., & Meisenberg, G. (2015). Gender Differences in Subjective Well-Being and Their Relationship with Gender Equality. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 16, pp 1539-1555

Lampiran 1. Analisis Data Statistik *Rasch* Model Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life Scale*)

TABLE 10.1 SWB SWLS ZOU374WS.TXT Jul 1 16:33 2017
 INPUT: 40 Person 5 Item REPORTED: 40 Person 5 Item 7 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 1.87 REL.: .78 ... Item: REAL SEP.: 2.02 REL.: .80

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ ZSTD	OUTFIT MNSQ ZSTD	PT-MEASURE CORR. EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
5	200	40	.41	.12	1.27 1.2	1.13 .5	A .55 .60	33.3 23.6	A5	
3	210	40	.26	.13	1.18 .8	1.14 .5	B .55 .57	51.5 30.8	A3	
4	213	40	.21	.13	1.09 .4	.98 .0	C .57 .56	45.5 30.9	A4	
1	240	40	-.46	.19	.58 -1.1	.42 -1.5	b .59 .52	75.8 59.5	A1	
2	239	40	-.42	.19	.50 -1.4	.29 -2.1	a .64 .52	78.8 59.4	A2	
MEAN	220.4	40.0	.00	.15	.92 .0	.79 -.5		57.0 40.9		
S.D.	16.2	.0	.36	.03	.32 1.0	.37 1.1		17.6 15.4		

TABLE 10.3 SWB SWLS ZOU374WS.TXT Jul 1 16:33 2017
 INPUT: 40 Person 5 Item REPORTED: 40 Person 5 Item 7 CATS WINSTEPS 3.73

b. Validitas Skala Spane Positive and Negative

TABLE 10.1 SWB SPANE 12 ITEM ZOU131WS.TXT Jun 30 13:05 2017
 INPUT: 40 Person 12 Item REPORTED: 40 Person 12 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

 Person: REAL SEP.: .00 REL.: .00 ... Item: REAL SEP.: 5.50 REL.: .97
 Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item
8	81	40	1.36	.19	1.47	1.9	1.47	1.9	A .24	.30	40.0	45.5	A8
4	152	40	-.72	.18	1.30	1.4	1.27	1.3	B .34	.33	40.0	41.1	A4
7	101	40	.71	.17	1.13	.7	1.08	.5	C .40	.33	50.0	39.2	A7
9	92	40	.99	.18	1.11	.6	1.12	.6	D .31	.32	45.0	41.6	A9
1	161	40	-1.02	.19	1.04	.2	1.11	.5	E-.04	.31	55.0	43.1	A1
3	162	40	-1.06	.19	1.06	.4	1.04	.3	F .22	.31	47.5	43.1	A3
5	152	40	-.72	.18	.98	.0	.98	.0	f .32	.33	22.5	41.1	A5
2	184	40	-2.14	.27	.93	-.1	.96	.0	e-.05	.24	65.0	64.8	A2
10	92	40	.99	.18	.94	-.2	.96	-.1	d .46	.32	47.5	41.6	A10
6	145	40	-.51	.17	.83	-.8	.84	-.8	c .43	.34	52.5	39.4	A6
12	85	40	1.22	.19	.62	-1.9	.61	-2.0	b .54	.30	47.5	44.5	A12
11	94	40	.92	.18	.43	-3.4	.43	-3.4	a .53	.32	70.0	41.4	A11
MEAN	125.1	40.0	.00	.19	.99	-.1	.99	-.1			48.5	43.9	
S.D.	35.7	.0	1.11	.03	.27	1.4	.26	1.4			11.7	6.5	

 ▲TABLE 10.3 SWB SPANE 12 ITEM ZOU131WS.TXT Jun 30 13:05 2017
 INPUT: 40 Person 12 Item REPORTED: 40 Person 12 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

c. Validitas Skala Optimisme

TABLE 10.1 C:\Users\ALFIANI\Desktop\SKRIPSI\OPTI ZOU292WS.TXTt Jun 19 17:19 2017me.prn
 INPUT: 40 Person 30 Item REPORTED: 40 Person 30 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 1.21 REL.: .60 ... Item: REAL SEP.: 4.24 REL.: .95

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
15	98	40	1.03	.20	1.95	3.9	1.92	3.8	A-.25	.36	25.0	44.8	A15
18	88	40	1.42	.20	1.94	4.0	1.93	4.0	B-.31	.35	35.0	40.9	A18
7	57	40	2.88	.26	1.12	.5	1.62	2.0	C-.58	.25	40.0	60.0	A7
6	128	40	-.29	.23	1.50	2.0	1.58	2.3	D .28	.32	30.0	49.8	A6
24	128	40	-.29	.23	1.47	1.9	1.45	1.9	E .62	.32	37.5	49.8	A24
2	143	40	-1.25	.28	1.29	1.2	1.05	1.3	F .71	.27	80.0	62.3	A2
14	61	40	2.63	.24	1.11	.6	1.26	1.1	G-.67	.27	12.5	51.6	A14
12	111	40	.50	.21	1.19	1.0	1.26	1.2	H .36	.35	57.5	49.7	A12
8	91	40	1.30	.20	1.24	1.2	1.23	1.2	I .17	.36	52.5	41.8	A8
23	115	40	.33	.21	1.12	.6	1.10	.5	J .21	.34	40.0	49.9	A23
22	147	40	-1.61	.31	1.12	.5	.91	-.3	K .64	.24	87.5	68.4	A22
5	100	40	.95	.20	1.11	.6	1.11	.6	L-.02	.36	55.0	46.2	A5
19	132	40	-.51	.24	1.04	.3	1.07	.4	M .50	.31	67.5	50.2	A19
30	144	40	-1.34	.29	1.04	.2	.94	-.2	N .56	.26	72.5	63.7	A30
10	133	40	-.57	.24	.99	.0	.97	-.1	O .63	.30	52.5	50.4	A10
25	136	40	-.76	.25	.98	.0	.95	-.2	o .69	.29	67.5	51.4	A25
4	129	40	-.35	.23	.98	.0	.95	-.2	n .37	.31	60.0	49.3	A4
20	119	40	.15	.21	.98	.0	.97	-.1	m .40	.34	60.0	50.7	A20
28	134	40	-.63	.25	.92	-.3	.89	-.4	l .66	.30	65.0	51.3	A28
17	125	40	-.14	.22	.79	-1.0	.86	-.6	k .41	.32	55.0	50.8	A17
9	138	40	-.89	.26	.81	-.8	.82	-.8	j .56	.29	75.0	55.5	A9
29	124	40	-.09	.22	.76	-1.1	.80	-.9	i .50	.33	60.0	51.0	A29
16	139	40	-.95	.26	.71	-1.3	.69	-1.4	h .61	.28	75.0	56.7	A16
27	128	40	-.29	.23	.61	-1.9	.70	-1.4	g .05	.32	70.0	49.8	A27
3	126	40	-.19	.23	.63	-1.9	.69	-1.5	f .08	.32	70.0	50.5	A3
11	137	40	-.82	.26	.61	-1.9	.63	-1.8	e .68	.29	85.0	54.3	A11
1	129	40	-.35	.23	.62	-1.9	.63	-1.9	d .48	.31	60.0	49.3	A1
13	145	40	-1.42	.30	.54	-2.2	.52	-2.2	c .75	.25	82.5	65.5	A13
26	125	40	-.14	.22	.48	-2.9	.49	-2.8	b .49	.32	70.0	50.8	A26
21	81	40	1.69	.20	.38	-4.4	.40	-4.2	a .09	.34	90.0	40.0	A21
MEAN	119.7	40.0	.00	.24	1.00	-.1	1.01	-.1			59.7	51.9	
S.D.	23.4	.0	1.10	.03	.37	1.8	.38	1.8			18.9	6.6	

d. Reliabilitas Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life Scale*)

SUMMARY OF 40 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	27.5	5.0	1.34	.66				
S.D.	4.8	.0	1.91	.57				
MAX.	35.0	5.0	5.38	1.89				
MIN.	15.0	5.0	-.62	.29	.05	-2.3	.06	-2.0
REAL RMSE	.90	TRUE SD	1.68	SEPARATION	1.87	Person	RELIABILITY	.78
MODEL RMSE	.88	TRUE SD	1.69	SEPARATION	1.93	Person	RELIABILITY	.79
S.E. OF Person MEAN = .31								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .84

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .65

SUMMARY OF 5 MEASURED (NON-EXTREME) Item

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	220.4	40.0	.00	.15	.92	.0	.79	-.5
S.D.	16.2	.0	.36	.03	.32	1.0	.37	1.1
MAX.	240.0	40.0	.41	.19	1.27	1.2	1.14	.5
MIN.	200.0	40.0	-.46	.12	.50	-1.4	.29	-2.1
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.33	SEPARATION	2.02	Item	RELIABILITY	.80
MODEL RMSE	.16	TRUE SD	.33	SEPARATION	2.10	Item	RELIABILITY	.82
S.E. OF Item MEAN = .18								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00

165 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 415.76 with 123 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): 1.2267

e. **Reliabilitas Skala *Spane Positive and Spane Negative***

SUMMARY OF 40 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	37.5	12.0	.21	.34	.98	-.6	.99	-.5
S.D.	3.4	.0	.39	.00	.94	2.3	.91	2.2
MAX.	45.0	12.0	1.07	.35	4.77	5.4	4.58	5.1
MIN.	28.0	12.0	-.89	.33	.12	-3.7	.13	-3.6
REAL RMSE	.39	TRUE SD	.00	SEPARATION	.00	Person	RELIABILITY	.00
MODEL RMSE	.34	TRUE SD	.19	SEPARATION	.57	Person	RELIABILITY	.24
S.E. OF Person MEAN = .06								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .17								
SUMMARY OF 12 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	125.1	40.0	.00	.19	.99	-.1	.99	-.1
S.D.	35.7	.0	1.11	.03	.27	1.4	.26	1.4
MAX.	184.0	40.0	1.36	.27	1.47	1.9	1.47	1.9
MIN.	81.0	40.0	-2.14	.17	.43	-3.4	.43	-3.4
REAL RMSE	.20	TRUE SD	1.09	SEPARATION	5.50	Item	RELIABILITY	.97
MODEL RMSE	.19	TRUE SD	1.09	SEPARATION	5.75	Item	RELIABILITY	.97
S.E. OF Item MEAN = .33								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99								
480 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 1154.00 with 426 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8502								

f. Reliabilitas Skala Optimisme

SUMMARY OF 40 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	89.8	30.0	.86	.27	1.03	-.1	1.01	-.1
S.D.	6.7	.0	.47	.01	.50	1.8	.46	1.6
MAX.	102.0	30.0	1.82	.31	2.62	4.6	2.50	4.3
MIN.	76.0	30.0	-.06	.25	.38	-3.2	.46	-2.6
REAL RMSE	.30	TRUE SD	.36	SEPARATION	1.21	Person	RELIABILITY	.60
MODEL RMSE	.27	TRUE SD	.38	SEPARATION	1.43	Person	RELIABILITY	.67
S.E. OF Person MEAN = .08								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .68								
SUMMARY OF 30 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	119.7	40.0	.00	.24	1.00	-.1	1.01	-.1
S.D.	23.4	.0	1.10	.03	.37	1.8	.38	1.8
MAX.	147.0	40.0	2.88	.31	1.95	4.0	1.93	4.0
MIN.	57.0	40.0	-1.61	.20	.38	-4.4	.40	-4.2
REAL RMSE	.25	TRUE SD	1.07	SEPARATION	4.24	Item	RELIABILITY	.95
MODEL RMSE	.24	TRUE SD	1.08	SEPARATION	4.50	Item	RELIABILITY	.95
S.E. OF Item MEAN = .21								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99								
1200 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 2325.24 with 1129 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .6901								

g. Dimensionalitas Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction with Life Scale*)

TABLE 23.0 SWB SWLS ZOU374WS.TXT Jul 1 16:33 2017
 INPUT: 40 Person 5 Item REPORTED: 40 Person 5 Item 7 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	7.6 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	2.6 34.6%	37.0%
Raw variance explained by persons	=	1.1 13.8%	14.7%
Raw Variance explained by items	=	1.6 20.9%	22.3%
Raw unexplained variance (total)	=	5.0 65.4% 100.0%	63.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	1.8 23.3%	35.6%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	1.5 20.2%	30.9%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.1 13.8%	21.2%
Unexplned variance in 4th contrast	=	.6 7.8%	12.0%
Unexplned variance in 5th contrast	=	.0 .2%	.3%

h. Dimensionalitas Skala Spant Positive and Negative

TABLE 23.0 SWB SPANE 12 ITEM ZOU131WS.TXT Jun 30 13:05 2017
 INPUT: 40 Person 12 Item REPORTED: 40 Person 12 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	26.7 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	14.7 55.0%	54.4%
Raw variance explained by persons	=	1.6 6.0%	5.9%
Raw Variance explained by items	=	13.1 49.1%	48.5%
Raw unexplained variance (total)	=	12.0 45.0% 100.0%	45.6%
Unexplned variance in 1st contrast	=	5.3 19.8%	44.1%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	2.2 8.1%	17.9%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.2 4.3%	9.6%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.0 3.8%	8.4%
Unexplned variance in 5th contrast	=	.7 2.8%	6.1%

Lampiran 2. Hasil Analisis Data Statistik SPSS 22

2.1 Data Demografis

a. Data Demografis Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	40	29.6	29.6	29.6
	Perempuan	95	70.4	70.4	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

b. Data Demografis Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 30	50	37.0	37.0	37.0
	31 - 40	65	48.1	48.1	85.2
	41 - 50	15	11.1	11.1	96.3
	51+	5	3.7	3.7	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

c. Data Demografis Lama Mengajar

		Lama Mengajar			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-10	95	70.4	70.4	70.4
	11-20	38	28.1	28.1	98.5
	20+	2	1.5	1.5	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

d. Data Demografis Status Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	100	74.1	74.1	74.1
	Belum Menikah	30	22.2	22.2	96.3
	Sudah Pernah Menikah	5	3.7	3.7	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

2.2 Uji Normalitas

2.2.1 Uji Normalitas *Subjective Well-Being* Skala Kepuasan Hidup

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
swls	.163	135	.000	.908	135	.000

a. Lilliefors Significance Correction

2.2.2 Uji Normalitas *Subjective Well-Being* Skala Pengalaman Positif dan Negatif

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
spane	.144	135	.000	.976	135	.018

a. Lilliefors Significance Correction

2.2.3 Uji Normalitas Optimisme

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Optimisme	.109	135	.000	.983	135	.081

a. Lilliefors Significance Correction

2.3 Uji Korelasi

2.3.1 Uji Korelasi *Subjective Well-Being* Skala Kepuasan Hidup dengan Optimisme

		swls	opt
swls	Pearson Correlation	1	.192*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	135	135
opt	Pearson Correlation	.192*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	135	135

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2.3.2 Uji Korelasi *Subjective Well-Being* Skala Pengalaman Positif dan Negatif dengan Optimisme

		spane	opt
spane	Pearson Correlation	1	.212 [*]
	Sig. (2-tailed)		.014
	N	135	135
opt	Pearson Correlation	.212 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	135	135

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3. Data Mentah Uji Coba

Data Demografis

NO	NAMA	USIA	JK	LAMA MENGAJAR	STATUS PERNIKAHAN
1	NH	30	L	7	BM
2	RW	25	L	1	BM
3	RA	38	L	3	M
4	LATIPAH	26	P	4	BM
5	RETNO	32	P	15	M
6	J	37	L	15	M
7	H	30	P	12	BM
8	M	49	P	26	M
9	M ABDUL	28	L	3	M
10	M SUHARJONO	31	L	3	M
11	SS	44	P	15	M
12	YS	40	L	6	M
13	MP	37	P	10	BM
14	MIA H	42	P	20	M
15	ECHA	30	P	13	BM
16	M JAHRUDIN	30	L	7	M
17	MILA	28	P	8	M
18	AD	35	P	4	M
19	Y	36	P	4	M
20	GI	30	L	9	M
21	P	37	L	11	M
22	HY	44	P	5	M
23	YNA	37	P	7	M
24	CP	27	L	3	BM
25	AI	36	P	10	M
26	RELIS KRISTHIANI	26	P	3	M
27	HDS	30	P	9	M
28	R	38	P	2	M
29	HERMIYATI	42	P	6	M
30	SALMAH	39	P	16	M
31	DIAN	34	P	7	M
32	AINUL M	41	P	10	M
33	NURHAMID	40	L	15	M
34	AYU TIRTAWATI	27	P	3	M

35	D	35	L	6	M
36	SMY	28	P	6	M
37	Z	28	P	6	M
38	GOFUR	28	L	4	M
39	ROSMAYANTI	27	P	5	BM
40	A	40	P	15	M

a. Data Mentah Uji Coba *Subjective Well-Being*

SWB SWLS				
1	2	3	4	5
5	6	6	3	2
7	6	2	7	6
6	6	6	6	5
6	6	6	4	2
6	6	6	6	5
6	6	3	6	4
5	3	6	6	1
4	3	3	3	6
6	6	6	6	5
2	6	2	6	2
6	6	5	3	5
7	7	7	7	7
6	6	4	3	7
6	6	5	3	7
6	6	6	6	5
6	6	6	5	4
6	6	6	7	2
7	7	7	7	7
7	7	7	7	7
7	7	7	7	7
7	7	7	7	7
6	6	5	3	7
6	6	5	3	7
7	6	2	7	6
6	6	5	3	7
6	6	6	6	6
6	6	5	3	7
7	7	7	7	7
6	6	6	6	6
6	6	6	6	2
6	6	6	6	6
6	6	6	6	6
6	6	6	6	6
6	5	6	4	2
5	6	6	5	5

7	6	1	7	6
6	5	4	4	2
7	7	7	7	7
6	6	6	6	5
5	5	1	3	1
6	7	7	6	2

SWB SPANE POSITIF						SWB SPANE NEGATIF					
1	3	5	7	10	12	2	4	6	8	9	11
4	5	3	3	3	3	3	1	4	2	4	3
2	4	4	3	3	4	5	4	2	3	3	3
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	4	4	4	4	3	1	2	2	2	2
4	5	4	4	3	4	3	1	2	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2
4	5	3	2	5	5	2	1	3	3	4	3
4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2
5	4	3	2	4	2	3	1	3	2	3	2
4	4	2	2	2	3	2	5	4	4	2	2
5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	2	1
4	5	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2
4	5	4	1	4	2	2	2	1	1	2	1
3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	2
3	4	4	3	4	3	2	3	2	1	2	2
4	5	4	4	4	4	3	1	2	2	2	2
5	5	5	5	5	5	1	1	2	1	2	1
5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	2	1
5	5	1	1	5	5	1	1	2	5	1	1
5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	2	1
4	5	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2
4	5	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2
2	4	4	3	3	4	5	4	2	3	3	3
4	5	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2
4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	2


4	5	4	4	2	2	2	1	1	1	1	1
5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	2	1
4	5	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2
5	5	5	5	5	3	3	3	2	3	3	3
4	5	5	5	2	4	3	1	3	3	1	3
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
4	4	5	5	4	4	2	2	2	2	2	2
4	5	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3
2	4	4	3	3	4	5	4	2	3	3	3
4	5	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2
5	5	5	5	5	5	1	1	3	1	2	1
5	5	5	5	5	3	2	2	3	2	2	2
4	3	5	4	3	2	3	2	3	3	2	3
4	5	5	5	5	3	3	2	3	3	3	2

b. Data Mentah Optimisme

OPTIMISME																													
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	4	1	2	4	3	3	1	4	2	4	4	3	4	1	1	2	4	4	1	1	2	3	1	3	4
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	1	3	2	2	3	1	1	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2
3	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4
3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
4	4	2	4	2	4	2	4	3	4	4	1	4	1	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
3	3	4	1	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	2	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
2	1	3	3	3	3	1	1	4	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3	3	1	4	3	3	1	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
4	4	3	4	3	4	1	2	4	3	3	1	4	2	4	4	3	4	1	1	2	4	4	1	3	3	4	3	2	4

3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
3	4	3	4	3	4	1	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	1	2	4	4	1	4	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4
2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3
2	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3
3	4	3	3	3	1	1	3	2	2	4	4	4	1	2	3	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4
4	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	1	4	4	4	4	3	4	3	3	3
4	4	3	4	3	4	1	2	4	3	3	1	4	2	4	4	3	4	4	1	2	4	4	1	3	3	4	3	2	4
4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3
4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4
3	3	4	1	3	4	2	1	3	2	3	3	4	1	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3
3	4	3	4	3	4	2	1	3	3	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	1	4	4	3	3	3	4	3	1	4

Ket:

 *Unfavorable Item*

Lampiran 4. Data Mentah Final

Data Demografis

NO	NAMA	USIA	JK	LAMA MENGAJAR	STATUS PERNIKAHAN
1	SITI JUHATI	30	P	10	M
2	CLARA	27	P	6	BM
3	ZORDY ALBA	31	L	5	M
4	DIAN	40	P	11	BM
5	SAMSUL BACHRI	41	L	9	M
6	LY	36	P	6	M
7	YOGI	24	L	2	BM
8	MAMAY	38	P	10	M
9	SITI NURHAYATI	24	P	2	BM
10	RICA PURNAMASARI	24	P	2	BM
11	ANGGI ARISTIATININGSIH	30	P	8	M
12	WAHYU K	28	L	5	M
13	MIRA	33	P	10	M
14	DWI RAHMAWATI	28	P	7	M
15	ASEP FAJAR	27	L	4	BM
16	MOHAMAD NOSYAH	40	L	5	M
17	ADY MUKHLIS	46	L	12	M
18	MITZI	32	P	7	BM
19	SEBUT SAYA MAWAR	30	P	6	BM
20	SHAKIRA WKWKWKW	27	P	6	M

21	ABDATUL AZIZAH	26	P	4	M
22	NATALIA	32	P	10	M
23	TRI AGUS S	27	L	3	BM
24	SI PUPUH	37	P	7	M
25	WIENDA PURYANI	32	P	10	M
26	JULIANTI	30	P	6	M
27	H	47	P	12	M
28	WF	30	L	8	BM
29	SRI N	34	P	13	M
30	NENENG	31	P	6	M
31	D	25	P	7	M
32	MARWAN	27	L	2	M
33	AMEN	30	L	8	M
34	AMR	35	L	7	M
35	R	25	P	3	M
36	AM	34	P	10	M
37	JR	58	P	17	M
38	ES	35	P	13	M
39	WN	37	P	12	BM
40	DR	55	L	12	M
41	SP	25	P	2	BM
42	E	37	P	13	M
43	A	49	P	17	M
44	FITRIAH	32	P	9	M
45	JAKA	30	L	2	M
46	FIAH	32	P	7	M
47	BARKAH WIDYASTUTI	31	P	9	M
48	SELVI S	35	P	7	M

49	RINA ANGGRAENI	31	P	16	M
50	YUDI	33	L	10	M
51	UC	35	L	12	M
52	RC	29	P	9	BM
53	NINA NURMALIA	32	P	12	M
54	SAPAN	24	L	2	M
55	ENDAH FIKRIYAH	34	P	11	SPM
56	LIS SETIANI	48	P	23	SPM
57	ABO	40	L	17	M
58	SUWITNO	46	L	10	M
59	MUHAMMAD SETYO	24	L	3	BM
60	RAUF	28	L	6	BM
61	EKA	43	P	23	M
62	MILEA	28	P	3	M
63	RACHMAT SUKIYAWAN	35	L	10	M
64	ALIANDO ES CONELO	25	L	1	BM
65	KAISIKA	23	P	1	BM
66	DWI	24	P	1	BM
67	JU	35	P	12	BM
68	I	33	P	10	M
69	DEDE	24	L	2	BM
70	M	35	P	12	M
71	HS	35	L	8	M
72	HIHIN	28	P	7	SPM
73	L	25	P	1	M
74	MWR	32	P	7	M
75	NURFALAH	39	P	20	M
76	PRIHATIN PERWANINGSIH	43	P	7	M

77	R	33	L	13	BM
78	SITI RAHAYU	38	P	15	M
79	ERMAWATI	37	P	10	M
80	SOLEHUDIN	39	L	17	M
81	RUSIYANTI	45	P	15	M
82	NS	24	P	2	M
83	PRAHARA KURNIAWAN	33	L	6	M
84	SUKAESIH	53	P	20	M
85	LMS	35	P	12	M
86	D	28	L	2	BM
87	TM	42	P	10	M
88	IMAS	45	P	13	M
89	MUHAMD HUSNI T	36	L	9	M
90	AHMAD	34	L	12	M
91	PURWANTO	47	L	14	M
92	SIFI SAKHROTUN	29	P	9	M
93	RONALD GULTOM	32	L	4	M
94	JATU PURNASARI	39	P	5	M
95	YENNI YUNIDAR	24	P	4	BM
96	SAYIFULLOH	34	L	5	M
97	NINING SUSILAWATI	34	P	9	M
98	UNIAH	28	P	6	M
99	AZIZAH CHOMASITOH	35	P	6	M
100	LIA	34	P	9	M
101	HELMY SRI REJEKI	32	P	13	BM
102	M	27	P	5	M
103	PUSPITASARI MEGAHANA	33	P	10	M
104	DWI MITA	30	P	11	BM

105	SNB	37	P	4	M
106	RIA	27	P	1	BM
107	LENNY	27	P	6	M
108	PUJI	27	P	3	SPM
109	JUMIATY ROHAYANA	42	P	13	M
110	NITA	29	P	7	M
111	BENY	44	L	15	M
112	SURYATI	53	P	20	M
113	M SULISTYOWATI	32	P	10	M
114	AHMAD SYAEPUDIN	35	L	10	M
115	MIPKE SUSANTI	43	P	12	BM
116	SULIH	32	P	10	M
117	SISNA LINDA	30	P	6	M
118	YUNIDA PRATIWI	31	P	10	M
119	NIA	40	P	16	M
120	DEWI	34	P	10	M
121	SRI HASTUTI	53	P	12	SPM
122	TB	27	P	5	M
123	LITAHAYU PARAS WARDHANY	31	P	10	M
124	IYANK	28	P	4	BM
125	TYAS	29	P	7	M
126	JUN	33	L	7	M
127	BENY SAPUTRA	37	L	12	M
128	ANTO	33	L	12	M
129	ADI AJIE SUKMANDARI	25	L	4	BM
130	CY	26	P	2	BM
131	Y	31	P	11	M

132	X	32	P	10	M
133	MAHARANI	32	P	8	M
134	AI RUKOYAH	30	P	5	M
135	SITI MAWAR	35	P	5	M

a. Skor Mentah *Subjective Well-Being*

SWB SWLS			
1	2	3	4
6	6	6	5
5	6	5	4
7	7	7	6
5	5	5	6
5	3	3	6
2	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
5	6	6	3
5	6	6	3
6	6	6	5
6	5	5	6
6	6	7	6
6	6	7	6
5	3	6	5
6	6	6	6
6	6	6	5
3	6	6	6
5	5	2	3
6	6	5	6
5	6	5	5
5	6	6	3
6	6	6	6
5	6	6	3

5	6	6	3
3	5	2	4
7	7	6	7
6	6	6	6
6	7	6	5
6	7	6	5
6	6	5	5
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
3	6	3	3
2	6	5	3
6	6	5	4
3	5	3	2
1	5	5	5
5	6	5	4
5	6	6	7
6	6	5	5
6	6	7	6
6	6	6	6
6	7	6	6
6	7	6	6
6	5	5	6
6	6	6	5
7	6	7	7
4	5	6	4
5	6	6	5
6	6	7	6

7	7	7	7
6	6	5	6
6	6	6	6
6	6	2	6
2	6	2	2
6	6	5	5
6	6	6	7
6	7	6	5
6	5	6	6
7	6	2	7
6	6	5	5
6	6	6	6
6	7	6	7
6	6	6	5
6	7	7	6
6	7	7	6
6	6	7	6
6	7	7	6
5	6	6	5
7	7	7	7
6	6	6	6
7	7	7	7
6	6	6	6
6	6	5	5
6	7	7	6
7	7	7	7
7	7	7	7
6	6	6	6

7	7	7	7
7	6	7	5
5	6	5	6
7	6	7	5
7	7	7	7
6	6	6	6
6	7	7	6
6	7	7	6
5	6	3	2
7	6	7	5
3	3	3	3
5	6	6	5
6	6	5	2
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	5
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	7	7	7
5	6	6	5
4	6	5	4
5	5	5	6
6	6	6	6
5	6	6	6
6	6	6	6

6	6	2	6
6	6	6	7
3	5	2	4
1	7	4	6
7	7	7	7
4	6	5	6
5	7	4	6
6	5	6	5
5	6	5	6
5	6	5	5
6	7	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	7	7	7
5	6	5	5
6	6	6	6
6	5	6	5
1	3	3	3
2	6	6	5
2	6	6	5
2	6	6	5
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	6
6	6	6	5
6	6	6	6
5	6	6	6

SWB SPANE POSITIF					SWB SPANE NEGATIF				
1	3	5	7	10	2	6	8	9	11
4	4	4	3	4	3	1	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	4	2	2
3	3	5	3	3	4	3	3	4	3
3	3	4	3	3	4	3	4	3	4
4	4	3	3	4	3	3	3	3	2
5	5	5	5	5	1	1	2	1	3
5	5	5	5	5	3	2	3	3	3
5	5	5	5	5	3	2	3	3	3
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	3	1	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	2	3	3
4	5	4	4	5	3	3	4	2	3
4	5	4	4	5	3	3	4	3	2
5	5	5	5	3	3	3	3	3	2
4	5	4	4	4	2	3	3	3	2
4	4	4	3	4	3	1	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	2	2	2
2	2	4	3	4	3	3	3	2	4
4	5	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	4	5	4	2	2	2	3	3
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	3	2	3	3	3
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	4	5	4	2	2	4	3	3

5	5	5	5	5	1	1	1	1	1
5	5	5	5	5	1	1	2	1	2
5	5	4	1	4	3	1	3	2	3
5	5	4	4	4	3	1	3	2	3
4	5	5	5	5	3	2	2	3	2
5	5	3	4	4	3	2	3	2	3
4	4	4	4	4	3	3	3	2	3
4	4	4	4	4	3	3	3	2	3
4	5	4	5	5	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	3	3	2	2	4	3	4
5	5	4	5	4	3	3	3	3	4
4	4	4	3	3	2	2	4	3	4
4	4	3	4	4	3	2	3	3	2
5	5	4	4	3	2	3	3	2	2
5	5	5	5	3	3	3	4	3	4
5	5	5	5	5	3	2	3	3	3
4	5	4	4	4	4	4	2	3	3
4	5	4	4	4	4	4	2	3	3
4	4	4	4	4	3	3	2	3	3
4	4	4	3	4	3	2	3	3	3
5	5	2	5	4	3	3	2	3	1
3	4	4	4	3	3	3	3	3	3
5	5	4	5	4	3	3	3	2	2
5	5	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	2	3	2	2	3
3	3	2	3	3	4	3	3	3	3

4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3	2	2	2	2
4	3	2	4	2	3	2	3	2	3
5	5	3	4	4	4	3	3	3	3
5	5	5	5	5	1	3	3	3	3
2	4	4	3	3	5	2	3	3	3
4	4	3	3	3	3	2	2	2	2
3	4	4	5	3	2	2	3	3	3
5	4	5	4	4	2	3	4	3	3
5	4	4	4	5	1	2	1	1	1
5	5	5	5	5	2	4	4	4	4
5	5	5	5	5	2	4	4	4	4
5	5	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	4	4	4	2	5	4	5	4
5	5	4	5	4	3	3	3	2	2
3	5	5	5	5	2	1	2	1	2
4	4	4	4	4	2	2	2	2	2
3	5	5	5	5	1	1	5	5	1
5	5	5	5	5	2	2	3	3	3
4	4	3	3	3	3	2	2	2	2
5	5	5	5	5	2	4	5	4	4
5	5	5	5	5	2	3	2	2	3
5	5	5	5	5	1	3	2	2	3
3	5	5	5	5	5	5	5	2	2
5	5	5	5	5	1	3	2	2	3
4	5	5	5	5	2	1	2	3	3

4	4	4	4	4	3	2	3	3	2
5	5	5	5	5	1	1	2	3	3
4	5	4	5	5	4	4	3	2	3
5	5	4	4	5	3	2	3	3	2
4	4	5	4	4	3	3	3	3	3
4	4	5	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	2	3	2	3	3	3
5	5	5	5	5	1	1	2	3	3
5	5	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	2	3	3	2	2	3
5	4	4	5	5	2	3	3	2	2
5	5	4	4	3	2	3	3	2	2
4	5	5	5	5	3	3	4	3	2
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3
4	5	5	5	5	1	2	2	1	2
4	4	4	4	4	3	2	3	3	2
4	5	5	5	5	2	2	2	2	2
3	4	4	4	4	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	4	3	3	3	3
5	4	4	4	4	1	3	2	2	2
4	5	4	5	4	2	3	2	2	2
4	4	4	4	4	3	2	3	2	3
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	3	3	3	5	3
3	3	3	4	1	3	3	2	2	1
5	5	5	4	4	2	2	3	2	2
5	5	5	5	4	2	2	2	1	1

4	5	4	5	4	3	2	4	4	5
4	5	3	4	4	3	3	2	3	2
5	5	5	5	5	1	1	5	1	2
4	5	5	4	4	4	4	3	3	2
4	5	4	4	4	3	2	3	3	3
5	5	5	5	5	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
4	4	5	4	3	3	3	2	2	3
4	4	5	3	3	3	2	3	3	3
4	4	5	3	3	3	2	3	3	3
4	5	5	4	4	3	3	3	3	3
5	4	3	5	5	2	3	2	2	2
4	4	4	4	4	2	2	3	3	2
5	5	5	5	5	3	3	3	3	3
5	5	3	3	3	2	3	2	3	2
4	4	4	4	4	3	3	2	3	2
4	4	4	4	4	3	3	2	3	2
4	4	4	4	4	3	3	2	3	2
3	5	5	4	5	2	2	2	2	2
4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	2	2	2	2
4	4	5	5	4	3	2	2	2	2
4	5	5	5	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	2	2	3	2	2

Jumlah

SWLS	SPANE POSITIF	SPANE NEGATIF	SPANE
23	19	13	6
20	20	14	6
27	17	17	0
21	16	18	-2
17	18	14	4
20	25	8	17
24	25	14	11
24	25	14	11
20	19	15	4
20	19	15	4
23	19	13	6
22	20	14	6
25	22	15	7
25	22	15	7
19	23	14	9
24	21	13	8
23	19	13	6
21	20	12	8
15	15	15	0
23	21	15	6
21	23	12	11
20	19	15	4
24	25	14	11
20	19	15	4

20	19	15	4
14	23	14	9
27	25	5	20
24	25	7	18
24	19	12	7
24	22	12	10
22	24	12	12
24	21	13	8
24	20	14	6
24	20	14	6
15	23	15	8
16	20	18	2
21	20	18	2
13	18	15	3
16	23	16	7
20	18	15	3
24	19	13	6
22	21	12	9
25	23	17	6
24	25	14	11
25	21	16	5
25	21	16	5
22	20	14	6
23	19	14	5
27	21	12	9
19	18	15	3
22	23	13	10
25	22	15	7

28	25	12	13
23	14	16	-2
24	20	15	5
20	25	15	10
12	17	15	2
22	17	11	6
25	15	13	2
24	21	16	5
23	25	13	12
22	16	16	0
22	17	11	6
24	19	13	6
26	22	15	7
23	22	6	16
26	25	18	7
26	25	18	7
25	22	15	7
26	22	20	2
22	23	13	10
28	23	8	15
24	20	10	10
28	23	13	10
24	25	13	12
22	17	11	6
26	25	19	6
28	25	12	13
28	25	11	14
24	23	19	4

28	25	11	14
25	24	11	13
22	20	13	7
25	25	10	15
28	23	16	7
24	23	13	10
26	21	15	6
26	21	15	6
16	18	14	4
25	25	10	15
12	19	15	4
22	18	13	5
19	23	12	11
24	21	12	9
24	24	15	9
23	16	14	2
24	24	8	16
24	20	13	7
24	24	10	14
24	19	14	5
24	20	15	5
27	25	16	9
22	21	10	11
19	22	11	11
21	20	13	7
24	19	15	4
23	25	17	8
24	14	11	3

20	23	11	12
25	24	8	16
14	22	18	4
18	20	13	7
28	25	10	15
21	22	16	6
22	21	14	7
22	25	15	10
22	20	15	5
21	19	18	1
25	20	13	7
24	19	14	5
24	19	14	5
27	22	15	7
21	22	11	11
24	20	12	8
22	25	15	10
10	19	12	7
19	20	13	7
19	20	13	7
19	20	13	7
24	22	10	12
24	19	15	4
24	20	11	9
23	22	11	11
24	23	15	8
23	20	11	9

3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	74
2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	1	4	3	3	2	3	3	72
2	3	2	3	3	1	3	3	4	3	3	3	1	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	73
2	3	2	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	74
4	4	3	4	2	1	2	4	4	3	3	4	1	3	1	4	4	1	3	3	4	3	4	3	80
4	4	3	4	4	1	2	4	4	3	3	4	1	3	1	4	4	1	3	3	3	4	3	3	80
3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	78
3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	75
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	74
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	75
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	73
3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	72
3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	69
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	74
4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	76
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	74
4	4	3	4	3	3	2	1	3	3	3	4	1	2	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	79
3	4	3	3	3	1	2	2	4	3	2	3	1	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	78
3	3	1	3	1	1	2	2	4	3	2	3	1	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	73
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	75
3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	74
3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	1	4	4	3	3	3	3	72
3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	71
3	3	4	4	3	2	1	3	2	4	3	3	2	2	4	4	3	2	4	4	2	3	4	2	77
2	2	3	4	2	2	1	4	4	4	4	4	1	4	3	3	3	1	4	2	3	3	3	3	75
2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	1	3	2	2	3	4	3	72
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	74


4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	2	82	
3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	76	
4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	1	3	3	3	2	1	4	4	3	3	4	3	3	79	
2	4	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	4	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	74	
3	4	1	4	4	1	1	2	4	4	2	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	75	
3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	77	
2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	71	
3	2	3	3	4	2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	4	2	4	4	3	3	4	2	3	72	
3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	70	
4	4	3	4	3	1	2	4	3	3	1	4	2	4	3	3	1	2	4	4	3	3	4	3	2	4	78
3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	69	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	77	
3	3	4	4	3	2	1	3	2	4	3	3	2	2	4	4	3	2	4	4	2	3	4	2	3	77	
4	4	1	4	3	3	1	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	1	79	
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	74	
2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	2	4	3	2	3	4	3	3	75	
4	4	3	4	2	2	2	1	4	4	2	4	1	4	4	3	3	2	4	2	4	3	4	3	3	4	80
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	74	
3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	76
3	1	3	4	3	1	1	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	69
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	75	
3	4	2	1	4	1	1	1	4	4	4	3	1	4	3	3	4	1	4	4	4	1	4	4	4	77	
2	4	2	2	3	2	3	3	4	4	4	4	1	3	3	3	2	1	4	4	4	3	3	4	4	4	80
3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	69
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	74	
4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	78	
3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	79
3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	68

4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	76
3	4	3	4	4	1	1	1	3	4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	76
3	3	3	4	3	1	1	4	4	3	3	4	1	3	2	2	4	2	4	4	4	1	3	3	75
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	1	4	3	3	3	1	3	3	3	3	4	1	74
4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	1	4	4	3	3	4	2	77
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	74
3	4	4	1	4	2	4	3	4	4	2	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	76
3	4	4	1	4	2	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	74
1	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	1	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	72
3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	1	4	3	4	4	1	4	4	4	3	4	3	80
2	2	2	3	2	2	1	4	4	3	3	3	1	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	79
2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	73
2	3	3	3	1	2	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	66
3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	2	77
3	4	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	74
3	3	2	2	2	2	1	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	70
3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	78
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	76
4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	73
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	71
3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	72
2	4	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4	2	2	4	4	1	1	4	4	3	4	4	3	77
4	4	1	4	3	1	2	4	4	4	3	3	1	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	79
1	1	1	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	68
3	4	3	4	2	2	1	3	3	3	3	4	1	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	3	76
3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	74
3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	4	4	78
3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	68

4	4	4	4	2	2	1	4	2	3	4	4	1	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	77		
4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	74		
2	3	3	3	1	2	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	66		
1	1	1	4	1	1	1	4	4	3	1	3	1	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4	1	4	4	70
3	4	3	3	4	1	2	3	3	4	3	3	1	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	1	3	76
4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	2	4	3	4	4	2	3	2	4	79
4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	1	3	1	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3	3	4	4	77
3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	76
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	74
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	3	2	1	2	3	2	3	3	4	4	71
3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	76
3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	74
3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	73
4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	3	4	1	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	77
3	4	2	3	3	2	2	1	4	3	3	4	2	3	3	3	3	1	4	4	4	3	4	3	3	4	78
4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	76
4	2	2	3	4	1	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	75
3	3	2	3	2	2	1	4	4	3	3	3	1	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	79
4	4	4	4	3	1	4	1	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	75
4	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	3	1	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	75
1	3	1	1	4	1	1	4	4	4	3	4	1	4	4	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	3	75
4	3	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	78
2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	75
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	76
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	78
1	3	3	3	1	1	1	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	67
1	3	3	3	1	1	1	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	67

Lampiran 5. Surat-Surat Izin Penelitian

a. Permohonan Surat *Expert Judgment*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 748/KJ-P/FPsi/IV/2017
Lamp. : Seberkas
Hal. : Permohonan Surat *Expert Judgment*

5 Mei 2017



Kepada Yth.
Ibu Irma Rosalinda, M.Si
Di Jakarta

Dengan hormat,
kami mohon kesediaan ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: Alfiyani
Nomor Registrasi	: 1125130021
Program Studi	: Psikologi
Tahun Akademik	: 2016/2017
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Untuk	: Validasi Instrumen

Guna mendapatkan expert judgement instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul
"Hubungan Optimisme dengan Subjective Well-Being pada Guru Honorer Sekolah Dasar di DKI Jakarta".

Atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih.

<p>Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ</p>  <p>Mira Ariyani, Ph.D NIP.197512012006042001</p>	<p>Dosen Pembimbing I</p>  <p>Mauna, M.Psi NIP . 198410142015042001</p>
--	---

b. Validasi Instrumen**SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN*****EXPERT JUDGEMENT 1***

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Rosalinda, M.Si
NIP : 1971011282005012001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
No. Handphone : 08569813128

Menyatakan bahwa instrumen "*Subjective Well-Being*" yang telah divalidasi :
dapat digunakan/ ~~perlu perbaikan/ tidak dapat digunakan*~~)

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 10 Mei 2017

Validator,



Irma Rosalinda, M.Si

1971011282005012001

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT 1

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Rosalinda, M.Si
NIP : 1971011282005012001
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
No. Handphone : 08569813128

Menyatakan bahwa instrumen "*Optimisme*" yang telah divalidasi :
dapat digunakan/ ~~perlu perbaikan/ tidak dapat digunakan*~~

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 10 Mei 2017

Validator,



Irma Rosalinda, M.Si

1971011282005012001

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN*EXPERT JUDGEMENT*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

NIP : 197909252002122001

Prodi : Psikologi

Pendidikan Terakhir : S3

Bidang Keahlian :

No. Handphone : 08158833431

Menyatakan bahwa instrumen *Optimisme* yang telah divalidasi (dapat digunakan) perlu perbaikan / tidak dapat digunakan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Atas kerjasamanya diucapkan terimakasih

Jakarta, 31 Mei 2017

Validator,



Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

NIP. 197909252002122001

c. Permohonan Izin Penelitian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
 FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
 KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
 Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1485/KJ-P/FPsi/IV/2017
 Lampiran : 1 Lembar
 Hal. : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

29 Mei 2017

Kepada Yth.
 Kepala Sekolah Dasar Negeri
 Di Jakarta Utara

Dengan hormat,
 Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Alfiyani
 NIM : 1125130021
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi
 No. Telp/HP : 0812 8785 3800

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian untuk dengan judul "*Hubungan Antara Optimisme dengan Subjective Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara*" yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
 NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Mauna, M. Psi
 NIP.198410142015042001

d. Permohonan Surat Izin Penelitian dari Suku Dinas Wilayah I



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SUKU DINAS PENDIDIKAN WILAYAH II
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA
Jalan Bendungan Melayu Utara No. 22, Jakarta Utara

Kode Pos : 14260

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 2049 /-083.21

Berdasarkan permohonan dari Universitas Negeri Jakarta Nomor; 1056/KJ-P/FPPsi/V/2017 tanggal 26 Mei 2017. Dengan ini Kepala Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Kota Administrasi Jakarta Utara memberi izin / menyetujui :

Nama : 1. Alfiani (NIM. 1125130021)
2. Nur Anisa Sekaringtyas (NIM.1125130066)
3. Puspa Irmadari Kurnia (NIM.1125134550)
Program Studi : Pendidikan Psikologi

Untuk melakukan pengambilan data melalui kuisioner penelitian tentang kesejahteraan subjektif guru honorer Sekolah Dasar di lingkungan Sudin Pendidikan Wilayah II Kota Administrasi Jakarta Utara dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi berjudul "Subjektive Well-Being"

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan semestinya..

Jakarta, 5 Juni 2017


Kepala Suku Dinas Pendidikan Wilayah II
Kota Administrasi Jakarta Utara



Khairul

NIP: 195908081981031022

e. Permohonan Surat Izin Penelitian dari Suku Dinas Wilayah II



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SUKU DINAS PENDIDIKAN DASAR
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA
 Jln Laksda Yos Sudarso No. 27-29 Jakarta Utara Telp. 43936445 Fax. 43936445
J A K A R T A

Kode Pos : 14320

Nomor : 1198 /-1.851.51
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

6 Juni
 Kepada,
 Yth. (Sebagaimana Terlampir)
 di
 Jakarta


Menindaklanjuti Surat Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi Nomor : 1055/KJ-P/FPPsi/V/2017 tanggal 26 Mei 2017 tentang Permohonan Izin Penelitian Skripsi, dengan ini Saudara dapat memberikan data/bahan untuk keperluan akademik untuk mengadakan Penelitian di SD Negeri (nama sekolah terlampir), nama peserta sebagai berikut :

1. Nama : Alfiyani
 Nomor Registrasi : 1125130021
2. Nama : Nur Anisa Sekaringtyas
 Nomor Registrasi : 1125130066
3. Nama : Puspa Irmadari Kurnia
 Nomor Registrasi : 1125134550

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "Subjective Well-Being".

Atas perhatian Saudara, saya mengucapkan terima kasih.

KEPALA SUKU DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA



RENDI SULISTIONO
 NIP. 196204281986021002


Tembusan :

1. Walikota Jakarta Utara
2. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta

Lampiran : Surat Permohonan Izin Penelitian
Nomor : 1198 Tahun 2017
Tanggal : 6 Juni 2017

1. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 01 Pg
2. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 03 Pg
3. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 05 Pg
4. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 06 Pg
5. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 07 Pt
6. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 08 Pt
7. Kepala Sekolah SDN Pademangan Timur 09
8. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 01 Pg
9. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 03 Pg
10. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 04 Pt
11. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 05 Pg
12. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 07 Pg
13. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 09 Pg
14. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 10 Pt
15. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 11 Pg
16. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 12 Pg
17. Kepala Sekolah SDN Pademangan Barat 13 Pt
18. Kepala Sekolah SDN Ancol 01 Pg
19. Kepala Sekolah SDN Ancol 03
20. Kepala Sekolah SDN Sunter Jaya 05 Pg

KEPALA SUKU DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA


BUDI SULISTIONO
NIP 196204281986021002

Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Ambil Data

SURAT KETERANGAN

Nomor...70/1851.2.01.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Sri Sunarlin, S.pd., M.si
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN Pademangan Barat 01

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di SDN Pademangan Barat 01 pada hari Senin tanggal 12 Juni 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi) yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, ...12 Juni 2017

Kepala Sekolah

 HJ. SRI SUNARLIN, S.Pd., M.Si
 NIP. 196012181985032008

SURAT KETERANGANNomor 068/1.8527.021.2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suryadi, S.Pd., M.Si.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN Pademangan Barat 07

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
Nur Anisa S (1125130066)
Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
SDN PADEMANGAN BARAT 07 pada hari SENIN
 tanggal 12 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 24 Juni 2017

Kepala Sekolah

SURYADI, S.Pd., M.Si.NIP. 196703051936061001

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Caskim, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN Pademangan Timur 03

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmadari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SDN PADEMANGAN TIMUR 03 pada hari KAMIS
 tanggal 15 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21... Juni 2017

Kepala Sekolah



Caskim, S.Pd

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hajrah s Pd s.Mi
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN Pademangan Timur ag

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmadari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SDN PADEMANGAN TIMUR 09 pada hari KAMU
 tanggal 15 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Juni 2017
 Kepala Sekolah

 Hajrah s. Pd s.Mi

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURHIDAYATI
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN PADEMANGAN TIMUR 08 PT

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SDN PADEMANGAN TIMUR 08 PT pada hari SENIN
 tanggal 12 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,¹² Juni 2017

Kepala Sekolah



Nurhidayati

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Dewi Komariah, M.Si
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SMP Pademangan Barat 04 Petang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SMP PADEMANGAN BARAT 04 PETANG pada hari PABU
 tanggal 19 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,¹⁹ Juni 2017

Kepala Sekolah



Hj. Dewi Komariah, M.Si
 N.p. 106510311986032002.

SURAT KETERANGAN

Nomor... 367 / 1.051.4 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ramaita, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN Padamangan Barat 13 petang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SDN PADAMANGAN BARAT 13 PETANG pada hari Rabu
 tanggal 14 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,¹⁴ Juni 2017

Kepala Sekolah



Ramaita, S.Pd
 NIP. 19651006198808201

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haryanti, S. Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN. Paclemahan Barat 12 Pagi

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di SDN PADEMANGAN BARAT 12 PARI pada hari SENIN tanggal 12 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi) yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,¹² Juni 2017

Kepala Sekolah

 LATIHANUSYATI, S. Pd
 NPT. 3349 7616 6210 0013

SURAT KETERANGANNomor 125 / 1.851 / 422 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DRS. M. YAHYA. M.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN Sunter Jaya 05 Pg.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
SDN SUNTER JAYA 05 PAg pada hari JELASA
 tanggal 13 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,¹³ Juni 2017

Kepala Sekolah

DRS. M. YAHYA. M.Pd.
 NIP. 196208151983031016

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : INAH ARSINAH, S.Pd, M.Si
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN PADEMANGAN TIMUR 01

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmandari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SDN PADEMANGAN TIMUR 01 pada hari SELASA
 tanggal 13 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2017

Kepala Sekolah



INAH ARSINAH, S.Pd, M.Si
 NIP. 19650419 198811 2 001

SURAT KETERANGAN

Nomor.....

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HJ. DEWI KOMARIAH, M. Si
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Institusi : SDN PADEMANGAN BARAT 03 PAGI

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Alfiyani (1125130021)
 Nur Anisa S (1125130066)
 Puspa Irmadari (1125134550)
 Institusi : Universitas Negeri Jakarta
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi

Yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data penelitian di
 SDN PADEMANGAN BARAT 03 PAGI pada hari KAMU
 tanggal 15 JUNI 2017 dalam memenuhi tugas akhir (skripsi)
 yang merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat
 Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

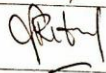
Jakarta, 15 Juni 2017

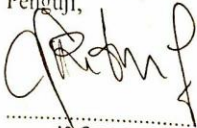


Lampiran 7. Saran-Saran Yang Disampaikan Oleh Penguji

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Alfiani
 Nomor registrasi : 1125130021
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Fitri L. ISSOM
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
✓01.	Bukti surat keterangan penelitian. → lampirkan!
✓02.	Faktor ² yg mempengaruhi SWB apa saja?
03.	Penskoran + analisis perbaikan semua!
✓04.	Uji t apakah perlu, has sesuai dgn pertanyaan peneliti
✓05.	Hlm 5 (latir belakang masalah hubungan dgn pendapatan dgn swb)
06.	↳ preliminary direrdatam → tidak hanya pendapatan
✓07.	Daftar pustaka → lengkapi.
✓08.	Rumus Masalah → Hipotesis → Kerumitan → Konstan!
09.	acc
10.	

Jakarta,2017
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,

 NIP. 08005212008012008

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Alfiani
 Nomor registrasi : 1125130021
 Program Studi : ψ
 Nama penguji : Fellianti Muzdalifah
 Program Studi : ψ
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	
02.	
03.	} lihat catatan & pertanyaan saya di skripsi. Saat diskeni, di bawa ! skripsi di uji
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

acc / 31 / 07 / 2017

Fellianti

Jakarta, 17 Juli2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
Penguji,

Fellianti

NIP.


SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Alfiani
 Nomor registrasi : 1125 130021
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Ratna Ds
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	<i>Perbaiki sesuai dengan masukan dari penguji!</i>
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 17 Juli2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,



Ratna D. Suryatni

NIP. 197512162006042001

Lampiran 8. Instrumen Untuk Uji Validitas dan Reliabilitas

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiyani (1125130021)
Nur Anisa Sekaringtyas (1125130066)
Puspa IrmAndari Kurnia (1125134550)

Adalah mahasiswa S-1 Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian skripsi mengenai “Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar di Jakarta Utara”. Adapun salah satu cara untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk itu, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu sekalian untuk mengisi kuesioner ini sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, Anda diminta untuk membaca petunjuk pengisian. Pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda pada saat ini. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dari jawaban yang Anda berikan. Segala informasi yang Anda berikan sangat membantu dan dijamin kerahasiannya.

Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1 Juni 2017

Peneliti,

Alfiyani, Nur Anisa, Puspa

SURAT PERSETUJUAN PENGISIAN KUESIONER
(*Inform Consent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) :
 Usia : Tahun
 Jenis Kelamin : Laki Perempuan
 Lama Mengajar :
 Status pernikahan : Belum Menikah Menikah Sudah Pernah Menikah

Menyatakan bahwa saya **Setuju / Tidak Setuju** (coret salah satu) untuk menjadi partisipan dalam pengisian kuesioner mengenai kesejahteraan subjektif pada guru honorer.

Demikian persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 2017
Yang membuat pernyataan,

()

BAGIAN I**Petunjuk Pengisian Skala:**

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Berilah tanda *checklist* (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran Anda. Isilah kolom tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada pilihan jawaban yang telah tersedia, yaitu:

- **STS** : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **TS** : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **ATS** : Bila Anda **Agak Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **N** : Bila Anda **Tidak Yakin/Ragu-ragu** dengan pernyataan tersebut
- **AS** : Bila Anda **Agak Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **S** : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **SS** : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

Contoh:

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	R	AS	S	SS
1.	Saya menyukai tempat kerja saya							✓

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	R	AS	S	SS
1.	Sebagian besar kehidupan saya mendekati keadaan ideal yang saya inginkan.							
2.	Hidup saya berjalan dengan baik							
3.	Saya merasa puas dengan kehidupan saya.							
4.	Sejauh ini saya telah mendapatkan hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup ini							
5.	Apabila saya dapat mengulang hidup kembali, saya tidak akan mengubah apapun yang sudah dijalani							

BAGIAN II

Petunjuk Pengisian Skala:

Berbeda dengan kuesioner sebelumnya, pada kuesioner di bawah ini Anda akan dihadapkan pada beberapa pernyataan perasaan yang telah Anda lakukan dan alami selama **1 bulan terakhir**. Pada setiap pernyataan perasaan terdapat kolom kosong di sebelah kanan. Isilah kolom tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada pilihan jawaban yang telah tersedia, yaitu:

- **TP** : Jika pernyataan tersebut **Tidak Pernah** Anda alami/rasakan
- **JR** : Jika pernyataan tersebut **Jarang** Anda alami/rasakan
- **KD** : Jika pernyataan tersebut **Kadang-kadang** Anda alami/rasakan
- **SR** : Jika pernyataan tersebut **Sering** Anda alami/rasakan
- **SL** : Jika pernyataan tersebut **Selalu** Anda alami/rasakan

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini.

Contoh:

No.	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1.	Perasaan tidak puas				✓	

No.	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1.	Perasaan positif (Contoh: antusias)					
2.	Perasaan negatif (Contoh: tidak suka dengan suatu hal)					
3.	Perasaan baik (Contoh: bersyukur)					
4.	Perasaan buruk (Contoh: dengki, iri, sirik)					
5.	Perasaan menyenangkan (Contoh: senang, sejahtera)					
6.	Perasaan tidak menyenangkan (Contoh: merasa bersalah, stress, frustrasi)					
7.	Perasaan bahagia					
8.	Perasaan sedih					
9.	Perasaan takut (Contoh: tidak berani, cemas, khawatir)					

10.	Perasaan penuh kegembiraan (Contoh: ceria, berenergi)					
11.	Perasaan marah					
12.	Perasaan puas (Contoh: tenang, tentram)					

Bagian III Skala Optimisme

Petunjuk Pengisian Skala:

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Berilah tanda *checklist* (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran Anda. Isilah kolom tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada pilihan jawaban yang telah tersedia, yaitu:

- **SS** : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **S** : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan tersebut.
- **TS** : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut
- **STS** : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

Usahakan untuk **tidak melewati satu nomorpun** dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan di bawah ini:

Contoh:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak mudah menyerah				✓

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saat saya mengalami kegagalan saat ini, belum tentu hal tersebut terjadi kembali di masa depan				
2.	Saya berusaha menyelesaikan masalah yang terjadi				
3.	Saya mengalami kegagalan karena saya kurang fokus				
4.	Saat ada masalah, saya lebih baik menghindarinya				
5.	Saat karir saya meningkat, itu dikarenakan saya bisa diandalkan				
6.	Saya akan berhasil diangkat menjadi PNS, karena saya telah berusaha keras				
7.	Saya tidak percaya diri dengan kesuksesan karir saya, karena saya tidak memiliki koneksi di instansi tempat saya bekerja				

8.	Saya belum menjadi PNS karena takdir				
9.	Kegagalan yang saya raih akan berdampak panjang dalam hidup saya				
10.	Karir saya kurang sukses karena saya tidak memiliki banyak kemampuan				
11.	Saya bangga terhadap hasil kerja saya				
12.	Saya bangga menjadi guru honorer				
13.	Meskipun mengalami kegagalan, saya tetap menghargai usaha yang telah saya lakukan				
14.	Karir saya tidak meningkat karena tidak mendapat dukungan dari keluarga				
15.	Saat saya mengalami kesuksesan, saya merasa tidak pantas mendapat ucapan selamat karena saya rasa ada orang lain yang lebih pantas				
16.	Saat saya tidak berhasil diangkat menjadi PNS, itu karena kemampuan saya kurang				
17.	Kualitas diri membuat saya yakin, saya layak mendapatkan setiap pekerjaan yang sesuai dengan saya				
18.	Saya mengalami kegagalan karena saya kurang berusaha				
19.	Saya bisa menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
20.	Saat ada masalah, saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat				
21.	Saya yakin karir saya akan meningkat, karena saya dibimbing oleh teman kerja yang kompeten				
22.	Saya yakin nasib saya sebagai guru honorer dapat berubah				
23.	Karir saya akan sukses, karena saya banyak menghabiskan waktu dan energi untuk berusaha				
24.	Saya menyesali keadaan yang tidak berpihak pada saya				
25.	Saya sering gagal karena saya tidak dapat diandalkan				
26.	Saya tidak berlarut-larut dalam rasa bersalah atas kesalahan yang telah saya perbuat				
27.	Saya bangga akan kesuksesan saya				

28.	Karir saya tidak meningkat karena saya tidak bagus dalam segala hal				
29.	Kemampuan saya saat ini, membuat saya tidak yakin mendapatkan kesuksesan dalam karir yang saya jalani				
30.	Saya belum menjadi PNS karena kurang berusaha				

-- TERIMA KASIH --

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Alfiyani dilahirkan di Jakarta pada tanggal 06 Januari 1996. Peneliti merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara dari Ayah yang bernama Yondrawadi dan Ibu Nur'aini. Pendidikan formal yang ditempuh peneliti dimulai di SDN 07 Pagi Jakarta Utara pada tahun 2001-2007, dilanjutkan di SMPN 228 Jakarta Pusat pada tahun 2007-2010. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Diponegoro 1 Jakarta Timur pada tahun 2010-2013. Selanjutnya pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan jenjang S1 Psikologi di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN Undangan.

Penulis pernah bergabung di Paskibra tingkat SMP periode 2007-2010, lalu penulis melanjutkan kegiatan Paskibra di tingkat SMA periode 2010-2013. Pada saat melanjutkan pendidikan S1 di psikologi, penulis bergabung dalam komunitas *Psychology Traditional Dance (PSYTRACE)* dan pernah menjabat sebagai ketua periode 2015-2106. Lalu penulis melakukan program Praktek Kerja Psikologi selama 2 bulan pada tahun 2016 di Mabes Polri. Kontak yang dapat dihubungi melalui email alfichan1996@gmail.com.